



**KEBERADAAN ALIRAN KEJAWEN “ SAPTA DARMA ”
(Studi Kasus di Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal)**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh
Mega Rumawati
NIM 3501405015

PERPUSTAKAAN
UNNES

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :
Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Totok Rochana, M.A
NIP. 19581128 1985 031 002

Kuncoro Bayu P, S.Ant. M.A.
NIP. 19770613 2005 001 002

Mengetahui
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

PERPUSTAKAAN
UNNES

Drs. M.S. Mustofa, M.A.
NIP. 19630802 1988 031 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi

Drs. M.S. Mustofa, M.A.
NIP. 19630802 1988 031 001

Anggota I

Anggota II

Drs. Totok Rochana, M.A
NIP. 19581128 1985 031 002

Kuncoro Bayu P, S.Ant. M.A
NIP. 19770613 2005 001 002

Mengetahui :
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, M. Pd
NIP. 19510808 198003 1003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2011

Mega Rumawati
NIM. 3501405015



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Tidak ada kepastian dalam hidup ini, yang ada hanyalah kesempatan (Douglas MacArthur)
- ❖ Sesungguhnya tidak ada kebetulan dalam hidup ini, semuanya adalah rencana Tuhan.

PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukurku kepada Allah SWT, karya ini saya persembahkan teruntuk:

1. Bapak dan ibu tercinta yang tak pernah letih berdoa, terimakasih atas pengorbanan, perhatian, semangat, dan kasih sayang yang tidak dapat tergantikan oleh apapun.
2. Saudara-saudaraku tersayang Mbak Nana, Mas Sunan, Dheni, Boyke, Ony, dan Wulan yang selalu setia mendukungku dan memberikan semangat.
3. Radhita, terimakasih untuk selalu setia menemani dan mendukungku.
4. Sahabat – sahabatku Dian, Vava, Ria, Anggi, Krey, Hana, Sukma yang sudah mendoakan dan menyemangatiku.
5. Teman-teman Sos-Ant'05.
6. Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul Keberadaan Aliran Kejawen “Sapta Darma” (Studi Kasus di Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal) sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa hal ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmojo, M. Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas sarana parasarana yang diberikan, sehingga membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. M.S. Mustofa, M.A, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Totok Rochana, M.A. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

5. Kuncoro Bayu P, S.Ant, M.A. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan masukan-masukan yang sangat bermanfaat pada skripsi ini.
6. Ketua Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal, Bapak Soepandi yang telah memberikan izin dan kemudahan saat melakukan penelitian.
7. Pengurus dan anggota Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terima kasih dan doa, semoga apa yang telah diberikan tercatat sebagai amal baik dan mendapat balasan dari Tuhan YME.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 2011

Penyusun

PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Mega Rumawati. 2011. *Keberadaan Aliran Kejawen “Sapta Darma” (Studi Kasus di Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal)*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Drs. Totok Rochana, M.A. Kuncoro Bayu P, S. Ant. M.A. 78 halaman.

Kata Kunci: Pandangan, Aliran Kejawen, Sapta Darma

Di Kabupaten Kendal terdapat banyak aliran kejawen, diantaranya adalah aliran Kejawen Sapta Darma. Sapta Darma merupakan salah satu aliran besar Kejawen yang pertama kali dicetuskan oleh Hardjosapuro yang kemudian disebut Sri Gautama dan selanjutnya disebarakan hingga meninggalnya pada 16 Desember 1964. Setelah Hardjosapuro meninggal, kepemimpinan Sapta Darma digantikan oleh Ibu Suwartini yang kemudian disebut Sri Pawenang. Nama Sapta Darma diambil dari bahasa Jawa: Sapta berarti tujuh dan Darma berarti kewajiban suci. Jadi, Sapta Darma berarti tujuh Kewajiban Suci. Sapta Darma adalah aliran kepercayaan meski banyak buku yang menyebutnya sebagai agama. Warga sapta memiliki pandangan sendiri dalam memaknai ajaran-ajaran dalam Sapta Darma.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimanakah pandangan-pandangan anggota Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) Kabupaten Kendal tentang aliran Sapta Darma, (2) apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anggota Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) Kabupaten Kendal. Penelitian ini bertujuan : (1) mengetahui pandangan anggota Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) Kabupaten Kendal tentang aliran Sapta Darma, (2) mengetahui kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anggota Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) Kabupaten Kendal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Untuk menguji validitas data digunakan teknik Triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Pandangan anggota Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) tentang aliran Sapta Darma yaitu bahwa setiap Warga Sapta wajib untuk mengamalkan wewarah tujuh. Sapta Darma mempunyai tujuan untuk *memayu-hayuning bagya buwana* yang artinya membimbing hidup manusia untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di alam langgeng/akhirat (mencapai kebahagiaan hidup jasmani dan rohani), namun ajaran Sapta Darma lebih menekankan pada keselamatan hidup di dunia, (2) kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) diantaranya adalah: a) *sujud*, merupakan wujud peribadatan warga Sapta Darma kepada Allah Hyang Maha Kuasa, warga Sapta Darma diwajibkan untuk melakukan sujud paling sedikit satu kali dalam sehari, b) *racut* merupakan memisahkan rasa, pikiran, atau ruh dari jasad tubuhnya untuk menghadap Allah Hyang Maha Kuasa, c) *hening* merupakan menenangkan pikiran sehingga hanya tertuju pada Allah Hyang Maha Kuasa, d) *sarasehan* merupakan agenda pertemuan para penuntun pembina, dan anggota guna mengetahui perkembangan Sapta Darma, e) *sanggaran*, yaitu pertemuan rutin yang dilakukan oleh anggota Persatuan Warga Sapta Darma untuk melakukan ibadah bersama di sanggar-sanggar yang ada di Kabupaten Kendal.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal tidak pernah memaksa orang lain untuk mengikuti ajarannya. Selain itu Warga Sapta Darma juga ada dua macam yaitu penghayat utuh atau penghayat total yang hanya menjalankan ajaran Sapta Darma, tidak memeluk atau meyakini ajaran agama lain dan ada pula Warga Sapta Darma yang memeluk agama lain dan menjalankan ajarannya, misalnya memeluk agama Islam. Warga Sapta Darma berusaha untuk berpikiran positif terhadap pandangan-pandangan miring dari sebagian masyarakat terhadap ajaran-ajaran Sapta Darma. Warga Sapta Darma selalu mengamalkan *wewarah* tujuh dan menjalankan sujud setiap hari. Hal ini dilakukan untuk membentengi diri mereka dari perbuatan buruk. Warga Sapta Darma merefleksikan diri mereka dengan simbol kepribadian manusia yang merupakan simbol Sapta Darma.

Saran dari penelitian ini yaitu: (1) bagi anggota Warga Sapta Darma tetap konsisten dalam menjalankan ajarannya supaya aliran Sapta Darma tetap terjaga keberadaannya, (2) bagi Pemerintah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata diharapkan dapat mengkoordinir aliran-aliran kepercayaan yang ada. Hal ini bertujuan untuk melestarikan kebudayaan asli Indonesia, khususnya budaya Jawa.



DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Penegasan Istilah.....	8
G. Sistematika Skripsi	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Sistem Religi dalam Perspektif Kebudayaan.....	10
2. Kejawen sebagai Pandangan hidup dan Religi Masyarakat Jawa..	13
3. Tinjauan Penelitian Terdahulu	15
4. Aliran Kebatinan.....	17
5. Ritual dalam Religi.....	19

B. Landasan Teori	20
C. Kerangka Berpikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian	24
B. Lokasi Penelitian	24
C. Objek Penelitian	25
D. Fokus Penelitian	25
E. Sumber Data Penelitian	25
1. Data Primer	25
2. Data Sekunder	26
F. Metode Pengumpulan Data	26
1. Wawancara	26
2. Observasi	27
3. Dokumentasi	28
G. Validitas Data	28
H. Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN	
A. Lokasi Penelitian	33
B. Gambaran Umum Sapta Darma.....	33
1. Sejarah Bediri Sapta Darma	33
2. Sesanti atau Semboyan Sapta Darma.....	34
3. Simbol Pribadi Manusia.....	34

4. Tujuan Persatuan Warga Sapta Darma	38
5. Fungsi Persatuan Warga Sapta Darma.....	38
6. Tugas Pokok Persatuan Warga Sapta Darma	39
7. Keanggotaan Persatuan Warga Sapta Darma.....	39
8. Struktur Organisasi Persada Kabupaten Kendal.....	41
9. Sanggar.....	43
C. Ajaran Pokok Sapta Darma.....	45
1. Wewarah Tujuh	45
2. Inti Sari Cita-Cita Kerohanian Sapta Darma.....	51
D. Pandangan Anggota Persada Kabupaten Kendal tentang Aliran Sapta Darma.....	54
1. Konsep Mengenai Tuhan Yang Maha Esa.....	54
2. Keyakinan Akan Adanya Pembawa Wahyu	56
3. Keyakinan Kepada Orang Keramat	57
4. Konsep Mengenai Kosmogoni dan Kosmologi.....	57
5. Esyatologi Agama Jawa	58
6. Keyakinan Akan Dewa-Dewa	58
7. Keyakinan Terhadap Kematian dan Alam Baka	59
8. Roh Nenek Moyang dan Roh Penjaga	61
9. Roh, Jin, Setan, dan Raksasa	61
10. Keyakinan Terhadap Kesaktian	62

E. Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan Persada Kabupaten Kendal.....	68
1. Sujud	68
2. Racut	70
3. Hening	71
4. Sarasehan.....	71
5. Sanggaran.....	72
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar I. Simbol Pribadi Manusia

Gambar 2. Sanggar Candi Busana



DAFTAR TABEL

Tabel I. Jumlah Anggota Persada Tiap Kecamatan Se-Kabupaten Kendal

Tabel 2. Daftar Candi Busana



DAFTAR BAGAN

- Bagan I. Lima Komponen Religi
- Bagan 2. Kerangka Berpikir
- Bagan 3. Struktur Organisasi



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian Fakultas Ilmu Sosial

Lampiran 3. Daftar Informan

Lampiran 4. Daftar Anggota Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, bahasa, budaya dan agama. Keberagaman suku bangsa, bahasa, budaya dan agama pada hakikatnya justru memperkaya khasanah budaya bangsa. Menurut Furnivall (Muin, 2006:12) masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih komunitas yang secara komunitas atau kelompok yang secara kultural dan ekonomi terpisah-pisah serta memiliki struktur kelembagaan yang berbeda-beda satu sama lainnya. Salah satu wujud budaya Indonesia adalah budaya spiritual yang berakar pada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang pada dasarnya adalah warisan leluhur budaya bangsa. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu aspek warisan budaya bangsa (budaya spiritual) secara realistis masih hidup dan berkembang serta dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Kepercayaan masyarakat yang hidup dan berkembang di setiap etnis, suku, marga, desa merupakan kebudayaan lokal yang dapat memberikan dan mencerminkan ciri bagi daerah setempat. Kepercayaan-kepercayaan masyarakat dengan unsur-unsur yang melekat di dalamnya terkandung nilai-nilai peradaban manusia, dapat menjadi pendukung upaya pembentukan kepribadian dan jatidiri bangsa. Sebagai salah satu unsur kebudayaan lokal,

kepercayaan masyarakat dapat menjadi perekat bagi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Secara antropologi budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut suku Jawa adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dengan ragam dialek dalam kehidupan sehari-hari dan bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur serta mereka yang berasal dari daerah tersebut (Satoto 2003:37). Masyarakat Jawa yang dimaksud disini adalah masyarakat yang beretnis Jawa yang masih komitmen terhadap kebudayaan Jawa apakah tinggal di Jawa atau diluar pulau Jawa (Damami 2002:12).

Sejarah perkembangan religi orang Jawa telah dimulai sejak zaman prasejarah. Pada waktu itu nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa semua benda yang ada disekelilingnya dianggap bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup, mempunyai kekuatan gaib, roh yang berwatak baik maupun jahat (Satoto 2003:88).

Berangkat dari keyakinan, maka orang memeluk Agama. Kadangkala orang menjadi sangat fanatik, bahkan dengan sukarela berkorban untuk agamanya atau kepercayaannya, bukan hanya harta, nyawapun dipertaruhkannya. Hal itu terjadi karena setiap orang memiliki cara tersendiri dalam memaknai agama begitu juga dengan anggota Persada Kabupaten Kendal dalam memaknai ajaran-ajaran Sapta Darma .

Adalah suatu keanehan bila begitu banyaknya tumbuh aliran kepercayaan, termasuk aliran kejawen, tidak diberi wadah yang cukup

memadai, sehingga bertebaran dimana-mana, ibarat pedagang kaki lima dan rumah-rumah liliput dibantaran kali dinegara yang ruwet, hampir tidak dapat diatur. Sebetulnya mungkin juga bukan belum disediakan wadah yang memadai, tetapi mungkin karena yang harus diwadahi terlalu besar maka tempat yang disediakan tidak cukup atau mungkin yang membuat wadah kurang ahli, sehingga tampaknya agak semrawut (Bintoro, 2002:218-219).

Walaupun istilah “kejawen” identik dengan pandangan hidup Jawa, tidaklah berarti bahwa setiap orang yang tergolong etnik Jawa pasti mempunyai pandangan hidup demikian, hal ini seperti yang dikemukakan C. Kluckhohn dalam Sujatmo (1992:42) mengenai batasan kebudayaan, bahwa kebudayaan adalah suatu pola hidup eksplisit dan implicit yang merupakan suatu Sistem yang terbentuk oleh sejarah, yang cenderung diikuti oleh seluruh atau suatu bagian khusus dari suatu kelompok.

Kejawaan atau kejawen dapat diungkapkan dengan baik oleh mereka yang mengerti tentang rahasia-rahasia kebudayaan Jawa, dan bahwa kejawen ini sering sekali diwakili yang paling baik oleh golongan elite priyayi lama dan keturunan-keturunannya yang menegaskan adalah bahwa kesadaran akan budaya sendiri merupakan gejala yang tersebar luas di kalangan orang Jawa. Kesadaran akan budaya ini sering kali menjadi kebanggaan dan identitas kultural. Orang-orang inilah yang memelihara warisan budaya Jawa secara mendalam yang dapat dianggap sebagai Kejawen.

Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK) merupakan wadah bagi para penganut kepercayaan yang ada di

Indonesia. Pada 1973 MPR menetapkan Kepercayaan (Terhadap Tuhan Yang Maha Esa) diakui oleh negara disamping agama. Perhatian pada kepercayaan semakin besar diakui di negeri ini ketika Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) pada 1978 menetapkan pembentukan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dibawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dan sekarang Direktorat Kepercayaan di bawah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (<http://bataviase.wordpress.com>). Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga mengkoordinator paguyuban-paguyuban kejawen yang ada di Kabupaten Kendal, salah satunya adalah Persatuan Warga Sapta Darma (Persada).

Sapta Darma adalah salah satu aliran besar kejawen yang pertama kali dicetuskan oleh Hardjosapuro dan selanjutnya dia ajarkan hingga meninggalnya, 16 Desember 1964. Nama Sapta Darma diambil dari bahasa Jawa; sapta artinya tujuh dan darma artinya kewajiban suci. Jadi, Sapta Darma artinya tujuh kewajiban suci. Sekarang aliran ini banyak berkembang di Yogya dan Jawa Tengah, bahkan sampai ke luar Jawa. Aliran ini mempunyai pasukan dakwah yang dinamakan Korps Penyebar Sapta Darma, yang dalam dakwahnya sering dipimpin oleh ketuanya sendiri (Sri Pawenang) yang bergelar Juru Bicara Tuntunan Agung.

Sapta Darma bukan agama meski dalam beberapa buku tentang aliran kepercayaan dan kebatinan menyebutkan Sapta Darma adalah agama. Warga Sapta Darma menyebutkan Sapta Darma sebagai keyakinan dan kepercayaan.

Jika dianggap sebagai agama, Sapta Darma juga bukan bagian dari Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha maupun Konghucu. Oleh sebab itu Sapta Darma disebut sebagai ajaran kerohanian. Karena Warga Sapta Darma juga memeluk agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha. Jadi kerohanian Sapta Darma tidak hanya diikuti oleh umat Islam saja.

Bagi Warga Sapta Darma di Kabupaten Kendal adalah suatu kewajiban bagi mereka untuk melestarikan budaya Jawa, bahkan mereka menganggap ajaran-ajaran Sapta Darma yang masih ada hingga sekarang adalah ajaran asli orang Jawa sehingga wajib untuk dijaga keasliannya. Penghayat atau Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal juga menganggap ajaran Sapta Darma tepat untuk mereka karena ajarannya sesuai dengan hati nurani mereka.

Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) Kabupaten Kendal selalu mengamalkan wewarah tujuh dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti yang diajarkan oleh Sri Gutama sang Panuntun agung kerohanian Sapta Darma. Dalam hidup bermasyarakat Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal sangat menjunjung tinggi *tepa selira* yaitu adanya sifat toleransi dan saling menghargai terhadap tetangga atau masyarakat disekitar mereka sehingga ada rasa saling menjaga perasaan dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada termasuk dalam perbedaan keyakinan atau kepercayaan.

Dari penjabaran diatas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pandangan-pandangan anggota Persada Kabupaten Kendal mengenai ajaran-ajaran Sapta Darma. Selain itu, apa saja bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anggota Persada Kabupaten Kendal. Untuk

mengetahui itu semua maka penulis mengadakan penelitian dan mengambil judul “Keberadaan Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) di Kabupaten Kendal”.

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang dibahas pada latar belakang bahwa masyarakat Jawa memiliki religi yang dinamakan kejawen. Sapta Darma merupakan salah satu aliran besar kejawen. Sedangkan Persatuan Warga Sapta Darma merupakan wadah atau organisasi para anggota Sapta Darma. Anggota Persatuan Warga Sapta Darma juga melakukan berbagai ritual keagamaan seperti yang diajarkan oleh Sapta Darma.

Identifikasi masalah mengenai keberadaan Persatuan Warga Sapta Darma dapat dilakukan dengan mengetahui ajaran Sapta Darma. Dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana sejarah Sapta Darma dan Persada?
2. Bagaimana pandangan anggota Persada terhadap aliran kejawen Sapta Darma?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan keberadaan Persada?
4. Siapa saja yang menjadi anggota Persada Kabupaten Kendal?
5. Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anggota Persada?
6. Kapan saja dilakukan kegiatan keagamaan?
7. Bagaimana proses kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Persada?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dipelajari adalah mengenai Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) Kabupaten Kendal. Permasalahan tersebut dapat dirinci dalam bentuk pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanan pandangan anggota Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) Kabupaten Kendal mengenai aliran kejawen Sapta Darma?
2. Bagaimana praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh anggota Persatuan Warga Sapta Darma (Persada)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pandangan anggota Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) mengenai aliran kejawen Sapta Darma.
2. Mengetahui praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh anggota Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) Kabupaaten Kendal.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya serta menambah pustaka ilmu pengetahuan bagi masyarakat dalam kajian religi masyarakat jawa.

2. Manfaat praktis

Manfaat secara praktisnya ialah diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi pengambilan kebijakan sehubungan dengan kejawen bagi masyarakat supaya mengetahui bahwa kejawen masih tetap mempertahankan keberadaannya.

F. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi penafsiran istilah yang tidak tepat serta untuk menghindari permasalahan yang dibicarakan dalam penelitian ini, maka penulis memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Aliran Kejawen

Secara etimologi kata kejawen atau kejawaan itu berasal dari kata “*Jawi*” yang merupakan bentuk halus atau krama dari kata “*Jawa*” (Sujatmo:1992:41). Kejawen (Bahasa Jawa kejawèn) adalah sebuah kepercayaan atau mungkin boleh dikatakan agama yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa.

2. Sapta Darma.

Sapta Darma merupakan salah satu aliran besar kejawen. Nama Sapta Darma diambil dari bahasa Jawa; sapta artinya tujuh dan darma artinya kewajiban suci. Jadi, Sapta Darma artinya tujuh kewajiban suci.

Persatuan Warga Sapta Darma (Persada), merupakan wadah atau organisasi bagi para penghayat atau warga kerohanian Sapta Darma.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi berisi : uraian halaman judul, abstrak, lembar pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian isi skripsi berisi, diantaranya sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, bab ini merupakan gambaran menyeluruh dari skripsi yang meliputi judul, latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

BAB II : Landasan Teori, dan Kerangka Berpikir, pada bab ini berisi mengenai landasan pustaka mengenai masalah yang dikaji dengan dikaitkan beberapa teori.

BAB III : Metode Penelitian, dalam bab ini mencakup dasar penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber dan data penelitian, metode pengumpulan data, validitas data dan metode analisis data.

BAB IV : Pembahasan, didalam bab ini berisi mengenai pembahasan dari permasalahan.

BAB V : Penutup, bab ini berisi simpulan yaitu kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data dan saran sebagai hasil dari rekomendasi.

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Sistem Religi Dalam Perspektif Kebudayaan

Sistem religi atau sistem kepercayaan merupakan salah satu unsure dalam kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal*. Istilah *cultural universal* menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersirat universal, artinya dapat dijumpai pada setiap kebudayaan dimanapun di dunia ini. Menurut C. Kluckohn, terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal*, yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, alat-alat produksi transportasi, dan sebagainya).
- b. Mata pencaharian hidup dan Sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya).
- c. Sistem kemasyarakatan/ sistem organisasi (sistem kekerabatan, organisasi, sistem hukum, sistem perkawinan).
- d. Bahasa (lisan maupun tertulis).
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
- f. Sistem pengetahuan.
- g. Religi (Sistem kepercayaan) (Soekanto 1987:158).

Sistem religi merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan di dunia. E.B Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto 1987:154). Sedangkan oleh Koentjaraningrat kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat 1974:19).

Talcott Parson dan A.L Kroeber membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu:

- a. *Ideas*, yaitu berupa kompleks ide-ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dsb. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, melainkan berkaitan menjadi suatu Sistem (*Cultural Sistem*). Keberadaan kebudayaan ini ada pada alam pikiran warga masyarakat, namun dapat pula berupa tulisan-tulisan serta karangan-karangan.
- b. *Activities*, yaitu berupa aktivitas yang berpola dalam suatu masyarakat, wujud kebudayaan ini berupa Sistem sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.
- c. *Artifacts*, yaitu berupa benda-benda hasil karya manusia. Wujudnya berupa kebudayaan nyata, tampak fisiknya, karena merupakan hasil karya masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat 1990:186).

Agama atau religi yang dianut suatu masyarakat merupakan wujud dari kebudayaan. Dalam wujud *ideas*, sistem religi mempunyai wujudnya

sebagai sistem keyakinan, dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga dan sebagainya. Dalam wujud *activities*, wujudnya berupa upacara-upacara, selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud *artifact*, yaitu berupa benda-benda suci dan benda-benda yang bersifat religius.

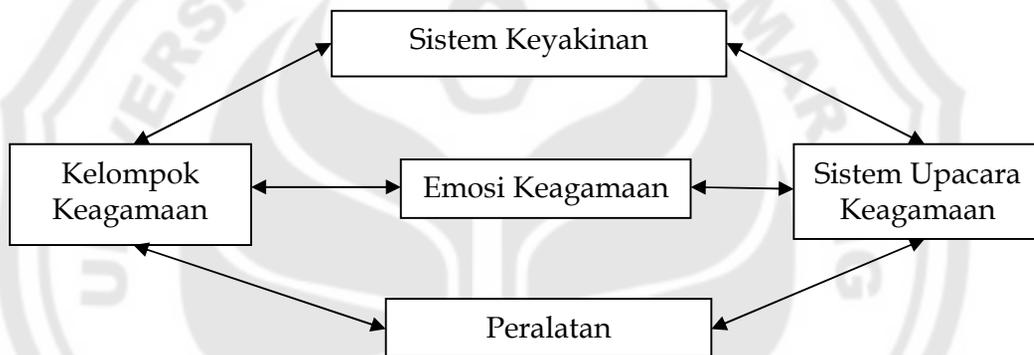
Kejawen merupakan wujud dari kebudayaan Jawa yang hingga sekarang masih menjaga keberlangsungannya. Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kabupaten Kendal masih meyakini ajaran-ajaran Jawa yang diwujudkan dengan mengamalkan falsafah-falsafah Jawa dalam kehidupan sehari-hari seperti *tresno mring sesamaning urip* yaitu cinta kasih kepada semua makhluk hidup. Selain mengamalkan falsafah-falsafah Jawa Warga Sapta Darma juga melakukan ritual-ritual tertentu sebagai wujud syukur atas kehidupan dan sebagai penghormatan terhadap Hyang Maha Kuasa.

Koentjaraningrat (2002:201-202) mengemukakan bahwa religi terbagi kedalam lima unsur, yang terdiri dari:

- a. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Emosi keagamaan yang mendasari setiap perilaku yang menyebabkan religi itu menyebabkan timbulnya sifat keramat dan perilaku itu, dan sifat itu pada gilirannya memperoleh nilai keramat.
- b. Sistem kepercayaan, keyakinan atau bayang-bayang manusia tentang bentuk dunia, alam gaib, hidup, dan maut.

- c. Sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan kepercayaan sistem kepercayaan tersebut.
- d. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara keagamaannya.
- e. Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritual dan upacara keagamaannya.

Kelima komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan I: lima komponen religi (Koentjaraningrat 2002:203)

2. Kejawen sebagai Pandangan Hidup dan Religi Masyarakat Jawa

Ciri khas utama agama Kejawen ialah adanya perpaduan antara animisme, agama Hindu dan Budha. Namun pengaruh agama Islam dan juga Kristen nampak pula. Kepercayaan ini merupakan sebuah kepercayaan sinkretisme. Bahkan oleh Sujatmo dikatakan bahwa ciri paling utama budaya Kejawen adalah sifatnya yang religius. Orang Jawa pada umumnya percaya tentang adanya Tuhan (Sujatmo 1992:47)

Salah satu sifat dari masyarakat Jawa sendiri, menurut Amin Darori salah satunya adalah bahwa mereka religius dan ber-Tuhan. Sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia, khususnya Jawa, mereka sudah mempunyai kepercayaan adanya Tuhan yang melindungi dan mengayomi mereka, dan keberagaman ini semakin berkualitas dengan masuknya agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Islam, Katholik, dan Protestan ke Jawa (Darori 2000:85).

Kejawen juga menunjuk pada sebuah etika dan sebuah gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran Jawa. Sehingga ketika sebagian mengungkapkan kejawaan mereka dalam praktik beragama Islam, misalnya seperti dalam mistisme, pada hakekatnya hal itu adalah suatu karakteristik keanekaragaman religius. Meskipun demikian mereka tetap orang Jawa yang membicarakan kehidupan dalam prespektif mitologi wayang, atau menafsirkan shalat lima waktu sebagai pertemuan pribadi dengan Tuhan.

Didalam mengekspresikan budayanya, manusia Jawa amat sangat menghormati pola hubungan yang seimbang, baik dilakukan pada sesama individu, dilakukan pada lingkungan alam dan dilakukan pada Tuhan yang dilambangkan sebagai pusat segala kehidupan di dunia. Masing-masing pola perilaku yang ditunjukkan adalah pola perilaku yang mengutamakan keseimbangan, sehingga apabila terjadi sesuatu, seperti terganggu kelangsungan kehidupan manusia di dunia, dianggap sebagai adanya gangguan keseimbangan. Dalam pada itu manusia harus dengan segera

memperbaiki gangguan itu, sehingga keseimbangan kembali akan dapat dirasakan. Terutama hubungan manusia dengan Tuhan, di dalam budaya Jawa diekspresikan di dalam kehidupan seorang individu dengan orang tua. Ini dilakukan karena Tuhan sebagai pusat dari segala kehidupan tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat dan hanya dapat dirasakan. Oleh karena penghormatan terhadap Tuhan dilakukan dengan bentuk-bentuk perlambang yang memberikan makna pada munculnya kehidupan manusia di dunia, yaitu orang tua, yang harus dihormati melalui pola *ngawula*, *ngabekti* dan *ngluhurake* tanpa batas waktu (<http://www.forumbebas.com/thread-24892.html/kejawen>).

3. Beberapa Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Endraswara (2007:63), bahwa dunia penghayat kepercayaan kejawen memang memiliki keunikan, dibanding orang diluarnya, terlebih lagi orang yang tidak menganut penghayat. Dalam berbagai aspek penghayat kepercayaan kejawen memiliki kepekaan emosi yang lebih matang. Umumnya para penghayat hidup melalui penghayatan batin, sehingga dalam menghadapi berbagai kejadian gaib dan tanda zaman lebih sensitif.

Sari pati kehidupan penghayat kejawen adalah laku kejawen. Laku merupakan proses spiritual. Dengan cara ini mereka menjadi tenang, karena dapat memahami apa yang hendak terjadi melalui tanda-tanda zaman (Endraswara 2007:64).

Falsafah hidup tergolong wawasan batin penghayat kepercayaan kejawen yang mempengaruhi kehidupan batin mereka. Untuk memahami pengertian falsafah hidup penghayat yang bersifat mentalitas, religi, spiritual, kita perlu berorientasi pada *kawruh* budi rasa kejawen yang berwawasan kemanunggalan, dan memang akomodatif: penuh rasa toleransi, merendahkan hati. Eksistensi hidup demikian merupakan potret jati diri penghayat kejawen yang luhur budi (Endraswara 2007:65).

Penghayat kejawen seakan tidak bisa lepas dari olah rasa. Olah rasa menjadi sebuah paradigma pemikiran religius yang wajib (Soedarjono 2007:74).

Penghayat kepercayaan telah memiliki pola pikir berupa olah rasa atau batin yang dalam. Kedalaman pemikiran biasanya mampu menembus hal-hal gaib. Oleh sebab itu hal-hal yang masih terselubung sering dapat dipahami melalui penghayatan religius. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan budaya batin, budaya spiritual, yang menitikberatkan pada "*polahing batin/rasa*" (Soedarjono 2007:74).

Sikap perilaku keutamaan atau budi luhur yang dilakukan oleh warga penghayat adalah menjadi indikator terpenting eksistensi budaya spiritual. Bahwa tumbuh kembangnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud budaya spiritual sangatlah ditentukan oleh warga penghayat sendiri sebagai pendukung dan pelaku utamanya (Soedarjono 2007:80-81).

4. Aliran Kebatinan

a. Pengertian Kebatinan

Menurut Hamka, kebatinan itu berasal dari bahasa Arab “*batin*” sebagai lawan kata “*dzahir*” (lahir). Batin yang berarti “yang didalam” sedangkan dzahir yang berarti “yang diluar”. Kata batin dipakai sebagai sesuatu yang ada dalam diri yakni jiwa atau nafsu. Menurut Hamka, kata kebatinan mungkin terambil dari nama suatu golongan (pecahan yang mulanya timbul dalam Islam namun kemudian keluar dari garis aslinya), yakni golongan “batiniah”. Golongan batiniah merupakan suatu aliran Islam yang mementingkan urusan batin. Mereka memberi arti Alqur’an tidak secara harafiah melainkan secara simbolik, begitu juga terhadap ayat-ayatnya, lain dari yang umum (dalam Siagian 1993:41).

Menurut Selo Soemardjan (dalam Siagian 1993:42), kebatinan adalah usaha untuk menempatkan diri dari tempat sewajarnya ditengah-tengah masyarakat di dunia ini dan dalam hubungannya dengan Tuhan.

b. Sifat-sifat Kebatinan

Djojodiguno (dalam Siagian 1993:47-48) menyebutkan bahwa kebatinan itu mengandung 5 unsur, yaitu:

- 1) Sifat batin, yang dipergunakan sebagai sifat keunggulan pada kekuatan lahir dan hukum yang diharuskan dari luar oleh pendapat umum. Orang kebatinan meremehkan segala pendapat duniawi yang sering kali mementingkan kedudukan dan peranan manusia yang sebenarnya tidak berarti.

- 2) Sifat rasa atau pengalaman rohani yang bersifat subyektif, merupakan reaksi atau tradisi kehidupan agama di Negara kita dimana orang-orang kebatinan tidak dapat memahami ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Terhadap reaksi itu maka mereka melatih diri untuk menyiapkan manusia menerima wahyu sendiri, mendengar suara hati.
- 3) Sifat keaslian, dalam menghadapi pengaruh asing tersebut diatas, maka kebatinan membangkitkan hasrat untuk memperkembangkan keaslian. Kebatinan mengutamakan bahasa dan tradisi suku untuk melawan Indonesianisasi.
- 4) Hubungan erat antar warga, mereka bersatu karena merupakan hubungan satu paguyuban. Kesatuan ini diwujudkan di dalam beberapa tingkat kesatuan orang yang mempunyai pandangan hidup yang sama, diperkuat oleh pertemuan-pertemuan berkala. Akhirnya kesatuan masing-masing dengan Dia (*Jumbuhing Kawula Gusti*) yang disembah, kepada siapa jiwa seseorang akan meleburkan diri.
- 5) Faktor akhlak sosial, karena banyaknya kasus kemerosotan moral yang menggambarkan seolah-olah moral dan kaidah etik tidak lagi diindahkan masyarakat, maka timbullah protes dikalangan kebatinan. Diserukan agar manusia kembali kepada kesusilaan, dengan semboyan: budi luhur dan *sepi ing pamrih, rame ing gawe*.

c. Klasifikasi Kebatinan

Djojodiguno menggolongkan kebatinan menjadi 4, yaitu:

- 1) Aliran okkultis, yang mengutamakan daya-daya gaib untuk melayani berbagai keperluan manusia.
- 2) Aliran mistik, yang berusaha mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan selama masih hidup di dunia ini.
- 3) Aliran teosofis, yang berniat menembus rahasia “*sankan paran dumadi*” (asal tujuan makhluk hidup).
- 4) Aliran etnis, yang berhasrat memperkembangkan budi luhur serta berusaha membangun masyarakat yang dijiwai oleh nilai etnik tinggi (dalam Subagya 2002:39).

5. Ritual dalam religi

Sistem religi dalam suatu masyarakat dapat terlihat dalam upacara keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan tertentu disebut upacara keagamaan atau *religious ceremony*, atau *rites*. Sistem upacara atau ritus/ritual adalah agama dalam praktek, dan doa serta paresembahan sesajian yang merupakan bentuk-bentuk ritual yang umum (Havilland 1985:192). Sistem upacara religius bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara ini melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan (Satoto, 2003:25). Sedangkan menurut Evan Pritchard, bahwa suatu ritual adalah bagian dari kebudayaan dimana seseorang

dilahirkan, dan karenanya ritus itu meresap kedalam dirinya dari luar, sebagaimana bagian ritus lain dari kebudayaannya dan itu merupakan karya masyarakat bukan dari emosi atau pikiran individu (Pritchard, 1984:60).

Adanya upacara keagamaan yang dijalankan menjelaskan bahwa manusia dalam mengatasi masalah serius yang dapat menimbulkan kegelisahan, berusaha mengatasinya dengan memanipulasikan makhluk dan kekuatan supernatural. Untuk itu digunakan upacara keagamaan, dan ini merupakan gejala agama yang utama atau “agama” sebagai perbuatan (*religion action*). Menurut Havilland (1985: 197), upacara keagamaan mempunyai fungsi yang utama, yaitu untuk mengurangi kegelisahan dan untuk memantapkan kepercayaan kepada diri sendiri, yang penting untuk memelihara keadaan manusia agar tetap siap untuk menghadapi realitas. Inilah yang merupakan nilai agama untuk menghadapi hidup.

B. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam mengkaji Keberadaan Aliran Kejawen “Sapta Darma” (Studi Kasus di Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal) adalah teori fenomenologi. Fenomenologi berasal dari istilah fenomena yang mengacu pada apa yang sudah pasti dalam persepsi/ kesadaran dari individu yang sadar, dengan demikian fenomenologi terdiri atas usaha untuk menjabarkan fenomena kesadaran (Phillipsan, 1972:121 dalam Hamdanah, 2005: 25).

Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisa diskriptive mengenai kedalaman dan semua bentuk kesadaran dan pengalaman. Sebagai metode, fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik dan subyek (manusia) serta kesadarannya (Hamdanah, 2005: 26). Fenomenologi seperti yang dikatakan Husserl (Cambell,1994: 233 dalam Hamdanah, 2005:26) memeriksa dan menganalisa kehidupan batiniyah individu, yakni pengalaman-pengalamannya mengenai fenomena atau penampakan sebagaimana terjadi dalam apa yang disebut “ arus kesadaran”, seperti dikatakan Jackson (1966: 1 dalam Hamdanah 2005:26) fenomenologi menentang pemujaan atas hasil pemikiran ilmiah. Jadi obyektivisme dan subyektivisme harus diabaikan, karena yang diutamakan adalah pengalaman sebagai jalan menuju kebenaran.

Bagi Husserl, kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu hal, oleh karena itu kesadaran mempunyai dua aspek yang saling melengkapi, yaitu proses sadar (*proces of being conscious: cotigo*) dan obyek dari kesadaran itu sendiri (*cogitatum*) implikasi dari pandangan ini adalah bahwa kesadaran tersebut sangat erat kaitannya dengan dengan maksud (*itention*) orangnya. Dengan hadirnya maksud dalam kesadaran maka kesadaran selalu memberikan makna terhadap obyek yang dihadapi. Husserl menambahkan bahwa kesadaran yang mengandung maksud tersebut diarahkan pada bidang kehidupan (*life world*), dan bidang ini tidak lain merupakan dunia antar-subyek (*intersubjective*), artinya manusia yang berada dalam dunia tersebut

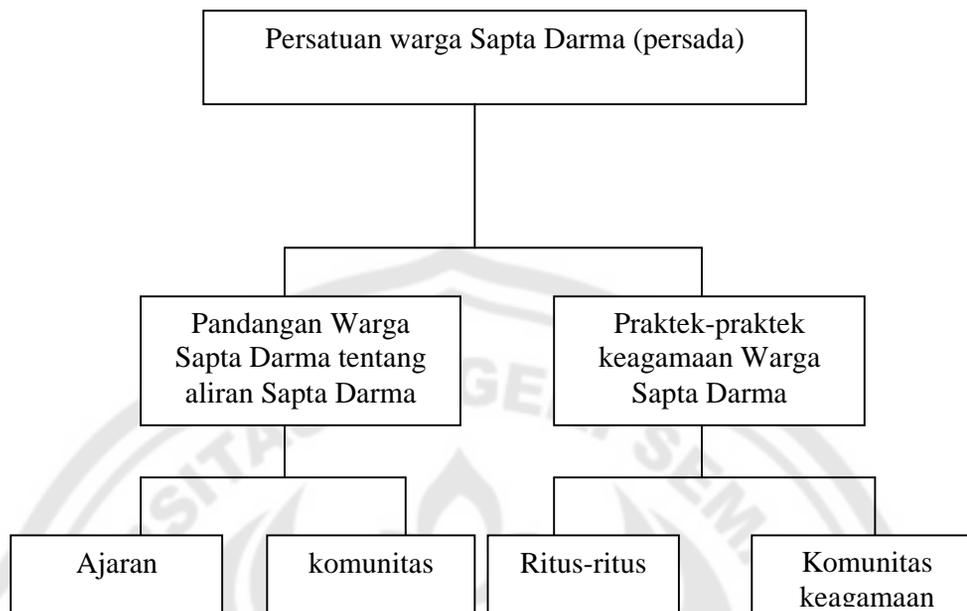
saling berhubungan, sehingga kesadaran yang terbentuk diantara mereka memiliki sifat sosial (Hamdanah 2005:26-27).

Penelitian ini mencoba mengungkapkan pandangan anggota Persada Kabupaten Kendal mengenai ajaran-ajaran Sapta Darma dan untuk mengetahui bentuk praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh Persada Kabupaten Kendal. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, yang lebih memusatkan perhatian pada dimensi makna dan pengetahuan (Warga Sapta Darma) mengenai pandangannya, dalam konteks ini penelitian berusaha mengungkapkan pandangan penghayat atau Warga Sapta Darma mengenai ajaran-ajaran Sapta Darma itu sendiri.

C. Kerangka Berfikir

Di Indonesia terdapat banyak aliran kepercayaan atau aliran kebatinan, salah satunya adalah Persatuan Warga Sapta Darma (persada) yang berada di Kabupaten Kendal. Aliran kejawaan Sapta Darma merupakan aliran kejawaan yang paling banyak anggotanya di Kabupaten Kendal. Hal ini dikarenakan aliran kejawaan Sapta Darma mempunyai ajaran-ajaran yang menarik serta memiliki cara beribadah yang berbeda dengan aliran-aliran kejawaan lain ataupun dengan agama lain yang ada di Indonesia.

Berikut ini kerangka berfikir penelitian ini



Bagan II: Kerangka Berpikir

Dengan melihat bagan diatas diharapkan dapat memahami kajian materi tentang bagaimana pandangan-pandangan anggota Persada mengenai ajaran-ajaran Sapta Darma dan bentuk-bentuk praktek keagamaan yang dilakukan oleh anggota Persada Kabupaten Kendal.

Dengan adanya pemahaman yang baik mengenai ajaran Sapta Darma diharapkan orang tidak salah persepsi mengenai kejawen khususnya mengenai ajaran Sapta Darma. Hal ini dikarenakan kejawen dimasyarakat identik dengan paraktek klenik atau dunia mistis yang mengarah pada aliran sesat. Begitu juga ajaran Sapta Darma, banyak orang yang menganggap Sapta Darma adalah aliran kepercayaan yang dianggap sesat. Hal ini dikarenakan masyarakat kurang memahami ajaran-ajaran Sapta Darma.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sehingga akan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Bogdan dan Tylor, metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang diamati (Moleong, 2002:4). Menurut Nasution (2003:5) Pendekatan kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berorientasi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang menguraikan dan menggambarkan pandangan-pandangan tentang ajaran Sapta Darma dari anggota Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) di Kabupaten Kendal. Dengan dasar penelitian di atas maka diharapkan penelitian ini mampu memeberikan gambaran yang jelas terinci dan ilmiah mengenai pandangan-pandangan tentang ajaran Sapta Darma dari anggota Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) di Kabupaten Kendal.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Kendal. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan di Kabupaten Kendal terdapat Persatuan Warga

Sapta Darma (Persada) yang hingga saat ini masih aktif mengamalkan ajaran-ajaran Sapta Darma serta masih menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai ajaran Sapta Darma.

C. Objek penelitian

Objek penelitian adalah individu atau kelompok individu yang akan diteliti. Objek penelitian dapat dikatakan orang atau sekelompok orang yang ingin diteliti. Objek penelitian dapat berupa orang perorangan, sekelompok orang, lembaga sosial ataupun kehidupan bersama di dalam masyarakat. Objek dalam penelitian ini adalah anggota dan tokoh Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) di Kabupaten Kendal.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah bagaimana pandangan-pandangan penghayat atau warga yang terkumpul dalam Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) di Kabupaten Kendal mengenai ajaran-ajaran Sapta Darma itu sendiri serta bagaimana bentuk praktek-praktek keagamaan yang dilakukan Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) di Kabupaten Kendal.

E. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara. Dalam hal ini keterangan diperoleh dari anggota dan tokoh Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) mengenai pandangan-pandangan mereka tentang ajaran Sapta Darma dan bentuk-bentuk praktek keagamaannya.

Supaya data yang diharapkan dapat diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian maka dalam penelitian ini digunakan observasi dan teknik wawancara dengan beberapa informan untuk menggali keterangan mengenai pandangan-pandangan dan bentuk-bentuk praktek keagamaan yang dilakukan oleh Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) Kabupaten Kendal. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah anggota dan tokoh Persada seperti Ketua, Sekretaris, Sesepuh dan anggota Persada.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan berupa informasi untuk melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen atau arsip dari sekretariat Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian perlu menggunakan metode pengumpulan data yang tepat. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh objektif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data tentang pandangan-pandangan mengenai ajaran-ajaran Sapta Darma dan bentuk-bentuk praktek keagamaan yang dilakukan Persada Kabupaten Kendal peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, diantaranya:

a. Ketua Persada, Bapak Soepandi

Wawancara dilakukan pada hari minggu tanggal 14 november 2010 di rumah Bapak Soepandi di Langenharjo, Kendal. Hasil wawancara mengenai kepengurusan Persada dan pandangan-pandangan mengenai ajaran Sapta Darma serta bentuk-bentuk praktek keagamaan yang masih dijalani hingga sekarang.

b. Pengurus Persada yaitu Bapak Murdhowo, Sukar dan Bapak Mudo Dwi Hastho, beliau juga seorang dalang ruwat. Wawancara dilakukan dikantor Setda Kabupaten Kendal. Hasil wawancara lebih menekankan pada pandangan-pandangan Beliau mengenai ajaran Sapta Darma serta bentuk-bentuk praktek keagamaan dan tujuan dilakukannya praktek/ritual keagamaan.

c. Wawancara kepada anggota Persada diantaranya dengan Bapak Salim, Samudji, Arifin, Sunaryo, Sukar, Riyadi dan Bu Mega. Hasil wawancara mengenai keanggotaan mereka di Persada serta mengetahui pandangan-pandangan mereka mengenai ajaran Sapta Darma, serta praktek keagamaan apa yang masih mereka jalani hingga sekarang.

2. Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati beberapa hal mengenai Persada itu sendiri. Melalui metode observasi dapat diketahui beberapa hal seperti gambaran umum tentang Persada, kehidupan keagamaan, kehidupan sosial ekonomi, serta ritual-ritual keagamaan yang dilakukan oleh Persada Kabupaten Kendal.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonpartisipasi karena peneliti hanya mengamati keadaan Persada Kabupaten Kendal, sehingga tidak menuntut banyak keterlibatan peneliti terhadap keterlibatan atau fenomena dari apa yang diteliti. Adapun fokus yang diamati adalah bagaimana pandangan-pandangan Persada Kabupaten Kendal mengenai ajaran Sapta Darma serta bentuk praktek keagamaan/ ritual yang masih dilakukan hingga sekarang.

Melalui pengamatan atau observasi ini peneliti juga menyaksikan langsung proses ritual sanggaran atau melakukan sujud bersama-sama, sanggaran ini dilakukan satu bulan sekali pada hari minggu kliwon di tiap-tiap sanggar candi busana yang ada di Kabupaten Kendal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data arsip-arsip, buku-buku, foto, sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini.

G. Validitas Data

Faktor terpenting dalam suatu penelitian adalah validitas sebagai pemeriksaan data sebelum melakukan analisis. Ada beberapa teknik untuk memeriksa keabsahan data, salah satunya adalah teknik triangulasi. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber, ini berarti membandingkan dan mengecek balik terhadap kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, agar dapat diuji validitasnya. Dari hasil pembanding

yang terpenting adalah kita dapat mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan. Artinya membandingkan data hasil wawancara dalam keberadaan Persada di Kabupaten Kendal dan melakukan pengamatan kembali terhadap sumber data, maksudnya peneliti meninjau kembali apabila ada data yang kurang dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan tujuan data yang diperoleh benar-benar valid.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber seperti dijelaskan diatas, yang dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan hasil data pengamatan dengan data hasil wawancara.
Membandingkan hasil data pengamatan dengan data hasil wawancara. Pengumpulan data dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dilakukan dengan cara mengkombinasikan antara data pengamatan dengan data hasil wawancara. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memahami hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan para anggota Persada. Pengamatan dilakukan dengan cara melihat dan mengamati aktivitas konkrit anggota Persada sehingga yang ditemukan adalah apa yang sebenarnya anggota Persada lakukan. Selain melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan anggota Persada, peneliti juga bersilaturahmi kerumah beberapa keluarga anggota dan tokoh Persada dan mengamati aktivitasnya.
2. Membandingkan data yang diperoleh dari informan utama dalam penelitian dengan data yang diperoleh dari informan lainnya. Dalam penelitian ini terdapat informan yang dianggap utama yaitu ketua Persada,

pengurus Persada, Sesepeuh Persada serta anggota Persada. Data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan informan utama adalah mengenai sejarah Sapta Darma dan Persada, gambaran umum Persada Kabupaten Kendal, pandangan-pandangan anggota Persada tentang ajaran Sapta Darma dan aktivitas-aktivitas dan ritual keagamaan yang dilakukan oleh Persada.

3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dari wawancara dengan informan, peneliti memperoleh data mengenai mengenai gambaran umum Persada Kabupaten kendal, pandangan-pandangan tentang ajaran Sapta Darma serta praktek-praktek keagamaan yang masih dilakukan. Kemudian peneliti membandingkan data hasil wawancara tersebut dengan dokumen yang peneliti peroleh seperti data gambaran Persada dari Sekretariat Persada Kabupaten Kendal.

H. Analisis Data

Dalam penelitian ini akan digambarkan mengenai pandangan-pandangan tentang ajaran-ajaran Sapta Darma dan bentuk praktek-praktek keagamaan atau ritual yang dilakukan oleh Persada kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yaitu dengan analisis data non statistic atau analisis induktif.

Menurut Seiddel (Moleong 2004:248) analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

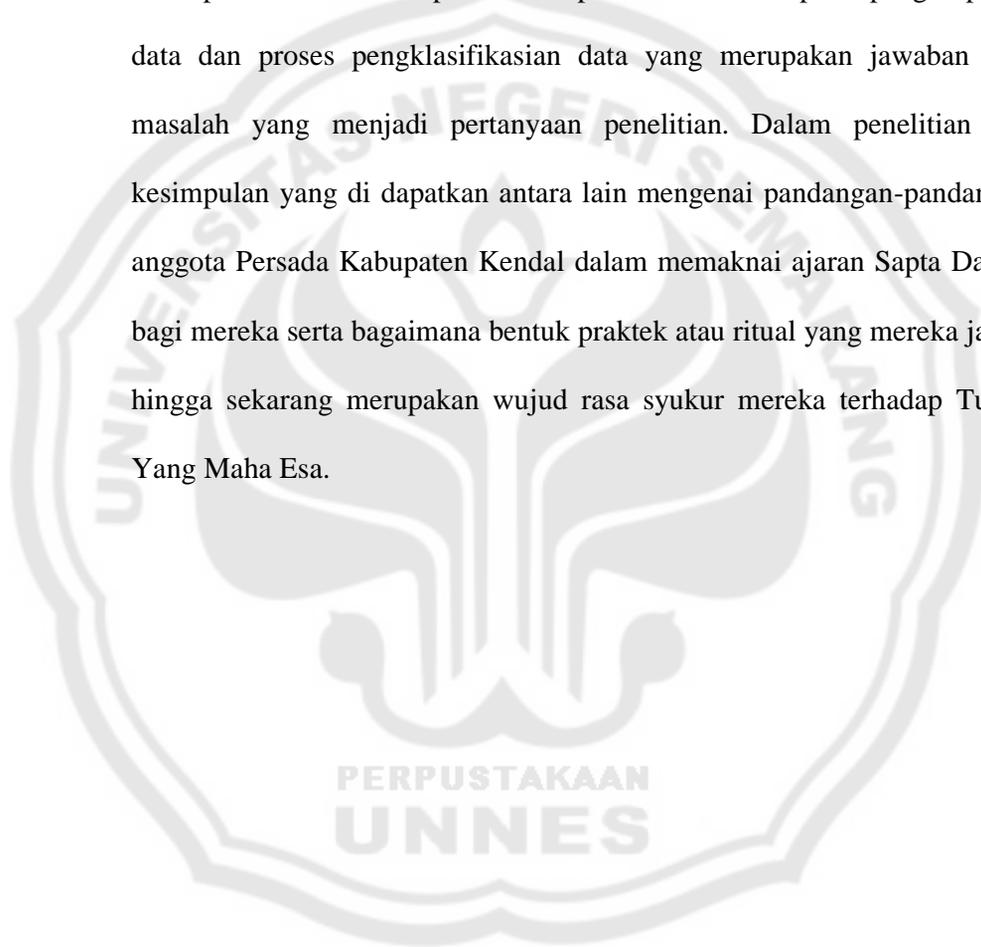
Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mencatat semua data secara objektif sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan dan wawancara di lapangan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti memperoleh data mengenai keadaan geografis wilayah Kabupaten Kendal, kehidupan keagamaan masyarakat Kendal, keadaan sosial ekonomi anggota Persada, tingkat pendidikan anggota Persada serta bentuk-bentuk praktek keagamaan atau ritual yang dilakukan oleh Persada Kabupaten Kendal. Sedangkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data mengenai gambaran umum Persada, pandangan-pandangan tentang ajaran Sapta Darma serta ritual-ritual yang masih dilakukan hingga sekarang oleh Persada Kabupaten Kendal. Penyajian data, yaitu kesimpulan informasi yang tersusun agar dapat memberikan kesimpulan yang menarik. Dalam penyajian data ini dilakukan setelah melakukan reduksi data yang akan dipergunakan sebagai bahan laporan.

2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.

Proses ini merupakan suatu bentuk analisis yang menjabarkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak diperlukan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, wawancara dengan sejumlah informan dan dokumentasi, data yang diperoleh peneliti masih luas. Dengan demikian, peneliti menggolongkan dan mengarahkan sesuai dengan fokus penelitian serta membuang data yang tidak diperlukan

3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Dalam tahap ini kesimpulan didasarkan pada pengumpulan data dan proses pengklasifikasian data yang merupakan jawaban atas masalah yang menjadi pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, kesimpulan yang di dapatkan antara lain mengenai pandangan-pandangan anggota Persada Kabupaten Kendal dalam memaknai ajaran Sapta Darma bagi mereka serta bagaimana bentuk praktek atau ritual yang mereka jalani hingga sekarang merupakan wujud rasa syukur mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian berada di Kabupaten Kendal. Sebagai salah satu wilayah Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Kendal memiliki karakteristik daerah yang cukup baik dan menjanjikan untuk dikembangkan dalam berbagai sektor pembangunan, juga merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di jalur utama Pantai Utara Pulau Jawa atau yang lebih dikenal sebagai daerah Pantura. Letak Kabupaten Kendal yang berbatasan langsung dengan Kota Semarang sebagai Ibukota Propinsi Jawa Tengah sedikit banyak memberikan pengaruh bagi perkembangan wilayah Kabupaten Kendal.

B. Gambaran Umum Persatuan Warga Sapta Darma

1. Sejarah Berdirinya Persatuan Warga Sapta Darma

Sapta Darma adalah ajaran kerohanian (beberapa penelitian menyebutnya dengan kebatinan), pertama lahir dan berkembang di Mojokuto (Pare, Kediri, Jawa Timur) pada tanggal 27 Desember 1952, yang kemudian dilegalkan dalam badan hukum pada 17 Maret 1959 dan kemudian dibentuk organisasi yang disebut Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) pada tanggal 27 Desember 1986 di Yogyakarta. Ajaran Sapta Darma ini dibawa oleh Hardjosopuro yang kemudian bergelar Panuntun Agung Sri Gutama.



Makna dari simbol kerohanian Sapta Darma, yaitu:

- a. Bentuk segi empat belah ketupat menggambarkan asal mula terjadinya manusia, yaitu: 1) sudut puncak : sinar cahaya Allah, 2) sudut bawah : sari-sari bumi, 3) sudut kanan kiri : perantaranya ayah ibu.
- b. Tepi belah ketupat yang berwarna hijau tua, menggambarkan wadah (raga) manusia.
- c. Dasar warna hijau muda (maya), merupakan gambar sinar cahaya Tuhan. Ini berarti bahwa di dalam wadah/raga manusia diliputi sinar cahaya Allah.
- d. Segi tiga sama sisi yang berwarna putih dengan tepi kuning emas menunjukkan asal terjadinya manusia dari tri tunggal, ialah: 1) sudut atas: sinar cahaya Allah (Nur cahaya), 2) sudut kanan bawah: air sarinya Bapak (Nur rasa), 3) sudut kiri bawah: air sarinya ibu (Nur buat). Warna putih menunjukkan bahwa asal manusia dari barang yang suci/bersih baik luar maupun dalamnya. Sedangkan garis kuning emas yang ada ditepi segitiga mempunyai arti bahwa ketiganya asal manusia tersebut mengandung sinar cahaya Allah.
- e. Segi tiga sama sisi yang tertutup lingkaran warna hitam, merah, kuning, putih tersebut membentuk tiga buah segitiga sama sisi pula yang masing-masing segi tiga mempunyai tiga sudut sehingga tiga segitiga jumlahnya ada Sembilan sudut ini

melambangkan bahwa manusia memiliki Sembilan lubang (*babahan hawa sanga*) yang terdiri dari mata ada dua lubang, hidung ada dua lubang, telinga dua lubang, mulut satu lubang, kemaluan satu lubang, pembuangan/pelepasan satu lubang.

- f. Lingkaran melambangkan keadaan manusia yang selalu berubah-ubah (*anyakramanggilingan*) dimana manusia akan kembali ke asalnya, rohani kembali kepada Hyang Maha Kuasa untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya di dunia, sedang jasmaninya kembali ke bumi.
- g. Lingkaran hitam melambangkan bahwa manusia memiliki nafsu angkara, nafsu ini berasal dari hawa hitam, karena mempunyai getaran yang beku, wujudnya antara lain berupa kata-kata yang kotor, pikiran dan kemauan yang jelek, dll.
- h. Lingkaran merah melambangkan bahwa manusia memiliki nafsu amarah.
- i. Lingkaran kuning melambangkan nafsu keinginan yang timbul karena indera penglihatan.
- j. Lingkaran putih melambangkan nafsu kesucian/perbuatan yang suci. Besar kecilnya lingkaran melambangkan besar kecilnya empat sifat tersebut.
- k. Lingkaran putih ditutup gambar semar, ini melambangkan lubang ke sepuluh yang tertutup (*pudak sinumpet*) yang letaknya di ubun-ubun.

- l. Warna putih pada gambar semar menggambarkan Nur cahaya atau Nur putih, Nur petak ialah hawa suci (Hyang Maha Suci). Gambar semar melambangkan budi luhur.
- m. Gambar semar menunjuk jari telunjuk, melambangkan memberi petunjuk pada manusia bahwa hanya ada satu sesembahan yaitu Allah Hyang Maha Kuasa.
- n. Semar menggenggam tangan kirinya melambangkan bahwa Ia telah memiliki keluhuran. Semar memakai kelintingan suatu tanda agar orang mendengar bila telah dibunyikan. Semar memakai pusaka menunjukkan bahwa tutur katanya (*sabdanya*) selalu suci. Lipatan kainnya lima menunjukkan bahwa semar telah memiliki dan dapat menjalankan lima sifat Allah: Agung, Rokhim, Wasesa, Adil, dan Langgeng.
- o. Tulisan dengan huruf jawa: nafsu, budi, pakerti, pada hijau dasar maya. Artinya memberi petunjuk bahwa manusia memiliki nafsu budi dan pekerti yang luhur maupun rendah, atau yang baik maupun yang buruk.
- p. Tulisan Sapta Darma : sapta berarti tujuh, darma berarti amal kewajiban suci, maka dari itu Warga Sapta Darma wajib menjalankan isi wewarah tujuh seperti yang dikehendaki Hyang Maha Kuasa.

Dengan mengetahui asal manusia dan isi yang ada di dalam tubuh manusia yang harus dimengerti serta harus diusahakan

oleh manusia demi tercapainya keluhuran budi pekerti sesuai dengan wewarah ajaran kerohanian Sapta Darma.

4. Tujuan Persatuan Warga Sapta Darma

Persatuan Warga Sapta Darma bertujuan melindungi dan menunjang kegiatan warga dalam melaksanakan penghayatan Sapta Darma. Tujuan kerohanian Sapta Darma adalah *memayu-hayuning bagya bawana*, yang berarti membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di alam langgeng.

Sedangkan tujuan Bangsa Indonesia adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang menjadi cita-cita Bangsa Indonesia. Oleh karena itu warga kerohanian Sapta Darma menganggap tujuan kerohanian dan tujuan Bangsa Indonesia searah, selaras, dan serasi, maka bagi warga kerohanian Sapta Darma mutlak untuk ikut serta mewujudkannya.

5. Fungsi Persatuan Warga Sapta Darma sebagai pelindung dan penunjang kegiatan warga dalam hal :

- a. Peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran kerohanian Sapta darma secara murni
- b. Peningkatan penghayatan dan pengamalan Pancasila dan UUD 1945
- c. Penyampaian usul dan saran kepada pemerintah tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas pokok Persada serta

hasil usaha menggali dan melestarikan budaya spiritual bangsa.

6. Tugas Pokok Persatuan Sapta Darma

- a. Mewujudkan rasa aman bagi warga dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran kerohanian Sapta Darma secara murni.
- b. Meningkatkan kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara bagi warga dengan peningkatan penghayatan dan pengamalan Pancasila dan UUD 1945
- c. Meningkatkan hubungan baik dengan pemerintah dan lembaga lain yang menunjang kegiatan Persada

7. Keanggotaan Persatuan Sapta Darma

Anggota persada adalah warga yang berumur sekurang-kurangnya 17 tahun atau yang sudah menikah. Masyarakat yang masuk menjadi anggota Persada di Kabupaten Kendal memiliki alasan-alasan yang berbeda, ada yang karena orang tuanya sudah terlebih dahulu menjadi anggota Persada, ada yang karena disembuhkan dari sakit, ada yang karena merasa ajaran Sapta Darma itu cocok atau sesuai dengan hati nurani,dll.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Dwi Hastho:

“Saya sudah mulai mengenal Sapta Darma sejak saya masih kecil tepatnya saat duduk di Sekolah Dasar. Orang tua saya merupakan penghayat atau Warga Sapta Darma, sejak kecil sering diajak untuk mengikuti ritual. Kemudian setelah saya dewasa, saya masuk menjadi anggota Persada, saya merasa ajaran-ajaran Sapta Darma sesuai dengan hati nurani saya dan saya mendapatkan ketenangan

batin serta ketentraman jiwa dengan menjadi penghayat kejawan atau menjadi anggota Persada” (Wawancara pada tanggal 16 November 2010).

Anggota Persada di Kabupaten Kendal tersebar di Kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Kendal. Dibawah ini diuraikan jumlah anggota Persada Kabupaten Kendal.

Tabel I

Tabel jumlah anggota Persada tiap Kecamatan se-Kabupaten Kendal

No	Kecamatan	Jumlah Anggota		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Plantungan	-	-	-
2	Sukorejo	9	3	12
3	Pageruyung	63	52	115
4	Patean	6	3	9
5	Singorojo	42	36	78
6	Limbangan	-	-	-
7	Boja	11	6	17
8	Kaliwungu	19	-	19
9	Kaliwungu Selatan	-	-	-
10	Brangsong	-	-	-
11	Pegandon	70	44	124
12	Ngampel	18	9	27
13	Gemuh	38	20	58
14	Ringinarum	44	26	70
15	Weleri	31	28	59
16	Rowosari	30	13	43
17	Kangkung	6	2	8
18	Cepiring	186	103	289
19	Patebon	47	21	68
20	Kota Kendal	75	49	124
	Jumlah	694	415	1109

Sumber: Sekretariat Persada Kabupaten Kendal

Anggota Persada berhenti karena:

- a. Meninggal dunia
- b. Menyatakan secara tertulis keluar dari anggota Persada

- c. Diberhentikan oleh pengurus Persada yang bersangkutan karena melakukan pelanggaran disiplin Persada atau melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan asas, tujuan, dan fungsi Persada.

Anggota persada berkewajiban:

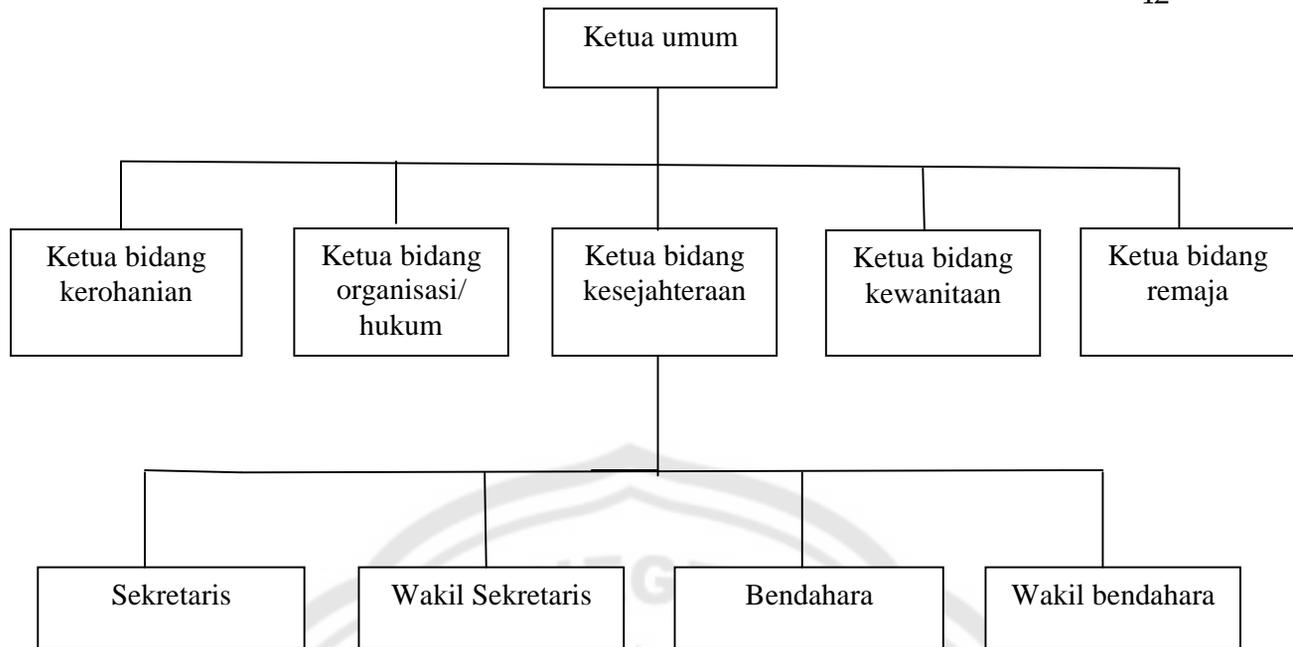
- a. Menjunjung tinggi nama baik Persada
- b. Mematuhi Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Peraturan/ Keputusan dan Kebijakan yang telah ditetapkan oleh Persada.

Anggota Persada berhak:

- a. Memilih dan dipilih menjadi Pengurus Persada sesuai dengan susunan organisasi Persada
- b. Memberikan pendapat secara tertulis kepada Badan Pengurus
- c. Mendapat perlindungan dan pengayoman dari Persada
- d. Memperoleh pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan Persada.

8. Struktur Organisasi Persatuan Warga Sapta Darma

Berikut adalah bagan struktur organisasi Persada Kabupaten Kendal



Bagan III: Struktur Organisasi Persada Kabupaten Kendal

Keterangan:

a. Ketua Umum: Soepandi

Ketua umum bertanggungjawab atas keberlangsungan Sapta Darma serta mengkoordinir penuntunan Pembina Sapta Darma yang ada di Kabupaten Kendal.

b. Ketua Bidang Kehohanian/ Sosbud : Soekiyar

Bertanggungjawab atas kegiatan-kegiatan Keagamaan baik di Kabupaten Kendal maupun di luar Kabupaten Kendal.

c. Ketua Bidang Organisasi/ Hukum : Sabar Amintoarso

Bertanggungjawab atas hal-hal yang berkaitan dengan keorganisasian, dan menampung aspirasi para anggota.

d. Ketua Bidang Kesejahteraan : Ruba'i

Bertugas untuk membantu dan membimbing Pembina dan anggota untuk kemajuan Persada.

e. Ketua Bidang Kewanitaan : R.S Murbantinah

Bertugas untuk membina wanita-wanita yang menjadi anggota Persada serta membuat rencana kegiatan-kegiatan yang menunjang pemberdayaan wanita.

f. Ketua Bidang Remaja : Suprayitno

Bertugas membina remaja Persada serta memberikan pengarahan-pengarahan pada remaja supaya tetap di jalan Allah Hyang Maha Kuasa.

g. Sekretaris : Abdul Kasnaeni

Bertugas mencatat dan mengatur jadwal kegiatan-kegiatan Persada serta membantu jalannya kegiatan.

h. Wakil Sekretaris : Abdul Sulasi

Membantu sekretaris dalam mengatur jadwal dan jalannya kegiatan yang diadakan oleh Persada.

i. Bendahara : Sugito

Bertugas mengurus masalah keuangan Persada.

j. Wakil Bendahara : Soewadji

Bertugas untuk membantu bendahara mengurus keuangan di Persada.

9. Sanggar

Sanggar merupakan tempat ibadah atau tempat ritual bagi Warga Sapta Darma. Tempat Pasujudan Warga Sapta Darma biasanya dilakukan di sanggar, namun bisa juga dilakukan dirumah. Biasanya



Berikut ini adalah rincian sanggar Candi Busana yang tersebar di kecamatan-kecamatan di Kabuapten Kendal:

Tabel 2

Tabel daftar sanggar Candi Busana di Kabupaten Kendal

No	Kecamatan	Permanen	Tidak Permanen	Jumlah Warga
1	Plantungan	-	-	-
2	Sukorejo	-	1	12
3	Pageruyung	1	-	115
4	Patean	-	1	9
5	Singorojo	1	1	78
6	Limbangan	-	-	-
7	Boja	1	-	17
8	Kaliwungu	1	-	19
9	Kaliwungu Selatan	-	-	-
10	Brangsong	-	-	-
11	Pegandon	1	1	114
12	Ngampel	-	1	27
13	Gemuh	1	-	58
14	Ringinarum	1	-	70
15	Weleri	1	-	59
16	Rowosari	-	1	43
17	Kangkung	-	1	8
18	Cepiring	-	2	289
19	Patebon	1	-	68
20	Kota Kendal	-	1	125
	Jumlah	9	10	1109

Sumber: Sekretariat Persada Kabupaten Kendal

C. Ajaran Pokok Sapta Darma

1. Wewarah Tujuh

Dapat dikatakan bahwa Sapta Darma adalah sebuah aliran kebatinan yang berarti tujuh kewajiban atau tujuh amal suci. Tujuh kewajiban Warga Sapta Darma yaitu:

a. Setia tahu kepada Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, MahaLanggeng (*Setya Tahu marang Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa lan Maha Langgeng*).

- 1) Allah Hyang Maha Agung, yaitu bahwa sifat keagungan Allah tidak ada yang menyamai.
- 2) Allah Hyang Maha Rokhim, yaitu bahwa sifat belas kasihan Allah tidak ada yang menyamai.
- 3) Allah Hyang Maha Adil, yaitu bahwa sifat keadilan Allah tidak ada yang menyamai.
- 4) Allah Hyang Maha Wasesa, yaitu bahwa kuasa Allah tidak ada yang menyamai dan berarti pula bahwa Allah yang menguasai alam semesta beserta segala isinya.
- 5) Allah Hyang Maha Langgeng, yaitu bahwa sifat keabadian Allah tidak ada yang menyamai.

Maka dari itu, manusia yang diadakan, dihidupi serta dijadikan makhluk yang tertinggi oleh Allah Hyang Maha Kuasa, seyogyanya:

- 1) Memiliki sifat-sifat kelebihan budi terhadap sesama umat lain.
- 2) Memiliki sifat-sifat belas kasihan sesama umat lain.
- 3) Berperasaan serta bertindak adil, yang berarti tidak membedakan.

- 4) Menyadari bahwa manusia dalam kuasa Allah, manusia dapat menguasai atau mengendalikan nafsu pribadinya, serta mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.
- 5) Hendaknya menyadari bahwa hanya rohani manusia yang berasal dari sinar Cahaya Allah yang bersifat abadi.

Manusia sebagai makhluk tertinggi di dunia mempunyai kewajiban hidup dalam darma kerohanian, yaitu melakukan sujud menghadapkan roh suci kita dihadapan Allah Hyang Maha Kuasa setiap harinya dan didasari dengan kesadaran mengakui serta menginsyafi dan meluhurkan 5 (lima) sifat dari pada Allah yang merupakan sikap perwujudan kehendak Allah. Maka manusia seharusnya ingat dan sadar dan berusaha menyelaraskan diri dengan lima sifat dari Tuhan sebagai dasar. Sebab kehendak Tuhan tersirat dalam lima sifat tersebut, sehingga barang siapa yang dapat menyelaraskan diri dengan dasar kehendak Tuhan, maka dapat dikaruniai kebahagiaan hidup oleh Tuhan di dunia maupun di alam langgeng.

- b. Dengan jujur dan suci hati, harus setia menjalankan perundang-undangan Negeranya (*Kanthi jujur lan sucining ati, kudu setya anindakake angger-angger ing negarane*).

Tiap orang pada umnya menjadi warga negara suatu negara. Mengingat undang-undang Negara merupakan pengaturan atau penertiban warganya demi terciptanya keselamatan, kesejahteraan

serta kebahagiaannya, maka adalah menjadi suatu keharusan bahwa negara menjunjung tinggi, menjalankannya dengan jujur dan suci hati, serta penuh keikhlasan akan undang-undang negaranya, seperti misalnya Warga Sapta Darma sebagai warga negara Republik Indonesia, harus menjunjung tinggi menjalankan dengan penuh kejujuran, keikhlasan, kesadaran, kesetiaan, dan kesucian akan undang-undang negaranya. Sebagaimana kita hidup di dunia ini menjadi warga dalam suatu Negara tertentu, maka orang itu sendiri sebagai Warga Sapta Darma harus taat dengan jujur dan suci hati dan penuh keikhlasan untuk menjalankan segala perundang-undangan negaranya.

- c. Turut serta menyingsingkan lengan baju, menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsaanya (*Melu cawe-cawe acancut tali wanda njaga adeging Nusa lan Bangsaane*).

Dalam rangka membina dan berjuang demi tercapainya keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kejayaan bangsanya, Warga Sapta Darma tidak boleh absen, masa bodoh atau ingkar dari tanggung jawab, melainkan harus turut serta menyingsingkan lengan baju bersama-sama atau bahu-membahu berjuang sepenuhnya dalam batas kemampuan, keahlian, serta pada bidangnya masing-masing. Bantuan itu bias berupa tenaga, benda maupun pikiran, lebih-lebih dalam rangka pembinaan watak dan pembentukkan jiwa manusia.

- d. Menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih (*Tetulung marang sapa bae yen perlu kanthi ora nduweni pamrih apa bae, kajaba mung rasa welas lan asih*).

Alat serta cara memberikan pertolongan itu bermacam-macam, seperti misalnya dengan tenaga, harta, benda, dan pikiran. Bagi Warga Sapta Darma bentuk pertolongan selain itu masih ditambah lagi *sabda usada*, yaitu pertolongan *sabda usaha* guna menyembuhkan orang sakit. Dalam memberikan pertolongan *sabda usaha* janganlah di dasarkan atas pengharapan untuk menerima balasan, melainkan pertolongan itu diberikan hanya atas dasar rasa cinta dan kasih terhadap semua umat, sebab dalam hal ini manusia hanya sebagai perantara akan Kerokhiman Allah.

- e. Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatannya sendiri (*Wani urip kanthi kapitayan saka kekuwatane dhewe*).

Oleh Hyang Maha Kuasa manusia telah diberi akal, budi pekerti serta alat-alat yang cukup, guna berusaha atau berjuang memenuhi kebutuhan yang jasmani maupun yang rohani. Warga Sapta Darma harus melatih atau membiasakan diri berusaha bekerja atau berjuang demi terpenuhi kebutuhan hidup atas kepercayaan penuh akan kekuatan diri sendiri, jadi tidak boleh menggantungkan pada pertolongan orang lain, berjuang dengan jujur, tidak boleh menginginkan milik orang lain, apalagi

membiarkan merajalelanya nafsu angkara yang merugikan sesame, harus penuh kepercayaan, bahwa bekerja secara jujur dengan penuh kesungguhan atas dasar keluhuran budi, akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Lebih-lebih dalam kehidupan rohani, Warga Sapta Darma harus bertanggung jawab pada dirinya sampai akhirnya dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Esa.

- f. Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, harus susila beserta halusnya budi pekerti, selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan (*Tanduke marang warga bebrayan kudu susila kanthi alusing budi pakarti, tansah agawe pepadhang lan mareming liyan*).

Hidup bermasyarakat adalah hidup bersama-sama dengan orang lain di tengah-tengah masyarakat. Warga Sapta Darma harus dapat bergaul dengan siapa saja, tanpa memandangi jenis kelamin, umur maupun kedudukan, dengan pengertian bahwa dalam hidup bersama sikapnya harus susila, sopan santun penuh kerendahan hati, tidak boleh congkak maupun sombong, dan tidak boleh bersikap membeda-bedakan dalam arti yang kurang baik, lebih-lebih sikapnya terhadap lain jenis harus penuh kesusilaan atas dasar sifat keluhuran budi.

- g. Yakin bahwa keadaan dunia itu tiada abadi, melainkan selalu berubah-ubah (*Anyakra manggilingan*) (*Yakin yen kahanan donya iku ora langgeng, tansah owah gingsir (anyakra manggilingan)*).

Perubahan keadaan di dunia laksana berputarnya roda, karenanya Warga Sapta Darma harus memahami ini, hingga dengan demikian Warga Sapta Darma tidak boleh bersifat statis, tetapi harus penuh dinamika, pandai membawa, serta menyesuaikan diri dengan mengikat waktu dan tempat (situasi).

Bagi Warga Sapta Darma isi *wewarah pitu* wajib dijalankan sungguh-sungguh serta diamalkan kepada semua umat, bukan untuk sesame Warga Sapta Darma saja.

2. Inti sari cita-cita ajaran Kerohanian Sapta Darma

Kerohanian Sapta Darma mempunyai tujuan luhur, yaitu hendak *Memayu-hayuning bagya buwana*, yang artinya membimbing manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup di dunia dan alam langgeng. Sapta Darma menyimpulkan inti sari dari ajaran kerohanian Sapta Darma sebagai berikut:

- a. Menanamkan tebalnya kepercayaan dengan menunjukkan bukti-bukti bahwa sesungguhnya Tuhan itu Tunggal (Esa), serta memiliki lima sila yang mutlak yaitu, Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng. Bahwa Allah menguasai alam semesta beserta segala isinya yang terjadi. Oleh karena itu manusia wajib mengagungkan Asma Allah, serta setia dan tawakal menjalankan segala perintah-perintahNya.
- b. Melatih kesempurnaan sujud, yaitu berbaktinya manusia pada Hyang Maha Kuasa, mencapai keluhuran budi dengan cara-cara

yang mudah dan sederhana yang dapat dijalankan/dilakukan oleh manusia.

- c. Mendidik manusia bertindak suci dan jujur, mencapai nafsu, budi dan pekerti yang menuju pada keluhuran dan keutamaan guna bekal hidupnya di dunia dan alam langgeng. Maka kerohanian Sapta Darma mendidik warganya menjadi kesatria utama yang penuh kesusilaan, bertabiat dan bertindak pengasih dan penyayang, suka menolong siapa saja yang menderita dan kegelapan, dan juga mendidik warganya untuk dapat hidup dengan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri, seperti semboyan Sapta Darma: dimana saja, kepada siapa saja Warga Sapta Darma harus bersinar laksana surya (*baskara*).
- d. Mengajarkan warganya untuk dapat mengatur hidupnya mengingat hidup manusia didunia ini adalah rohaniah dan jasmaniah, maka diwaktu siang diwajibkan bekerja demi mencukupi kebutuhan jasmaniah. Sedangkan, diwaktu malam dan waktu senggang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rohaniah, seperti misalnya: sujud berbakti kepada Hyang Maha Kuasa, serta melatih rasa dan sebagainya. Bila kedua hal tersebut dilakukan bersungguh-sungguh dan tertib pasti akan mencapai luhurnya jasmani dan rohani.
- e. Menjalankan wewarah tujuh yang dilandasi melatih kesempurnaan sujud, bila dijalankan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh serta penuh rasa halus sekali menurut kerohanian Sapta Darma dapat

mempengaruhi dan menyebabkan manusia memiliki ketajaman dan kewaspadaan/ kewaskitaan yang bermacam-macam, antara lain:

- 1) Waskita akan penglihatan (*pandulu*)
 - 2) Waskita akan pembauan (*penciuman*)
 - 3) Waskita akan pendengaran (*pamiarsa*)
 - 4) Waskita akan tutur kata (*pangandikan*), dll
- f. Memberantas kepercayaan akan takhayul dalam segala bentuk dan manifestasinya, karena dewasa ini sebagian besar bangsa Indonesia masih percaya takhayul dalam alam pikiran atau kebiasaan hidupnya. Kerohanian Sapta Darma mengajarkan kepada manusia untuk mengagungkan Allah Hyang Maha Kuasa, serta menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang tertinggi martabatnya, dimana hidupnya ada dalam kekuasaanNya.

Maka dari itu Warga Sapta Darma yang telah melakukan sujud serta sungguh-sungguh telah menjalankan/ mengamalkan isi wewarah tujuh, tidak perlu takut akan hari, bulan, musim (waktu-waktu) tertentu dan sebagainya guna melaksanakan pekerjaannya.

Selain itu Warga Sapta Darma mempunyai semboyan “satria utama yang disayangi serta dilindungi oleh Hyang Maha Kuasa, dijauhkan dari perbuatan dan sikap angkara murka”. Oleh karena itu Warga Sapta Darma bila sungguh-sungguh mencita-citakan dengan menjalankan wewarah/ ajaran yang telah diajarkan oleh Panuntun Agung Kerohanian Sapta Darma, pasti dapat

mencapai kesempurnaan pribadi serta kebahagiaan hidup di dunia dan alam langgeng.

D. Pandangan anggota Persada Kabupaten Kendal Mengenai Aliran

Kejawen Sapta Dharma

Sapta Dharma merupakan salah satu aliran kepercayaan yang paling banyak anggotanya di Kabupaten Kendal. Anggota Persatuan Warga Sapta Dharma (Persada) di Kabupaten Kendal ada dua macam yaitu, Warga Sapta Dharma utuh adalah Warga Sapta Dharma yang hanya menganut keyakinan Sapta Dharma dan Warga Sapta Dharma yang menganut agama-agama formal (*mainstream*) diluar Sapta Dharma seperti memeluk agama Islam. Dalam melakukan sujud penghayat utuh pada umumnya pada jam-jam ganjil, namun pada penghayat yang beragama Islam dilakukan setelah melaksanakan sholat, khususnya setelah sholat isya. Sapta Dharma adalah aliran kejawen yang sangat menjunjung tinggi toleransi sehingga tidak ada batasan bagi siapa saja yang mau menjadi anggotanya. Baik dari agama apapun, golongan apapun dan suku apapun, dan tidak pernah ada unsur pemaksaan bagi orang lain untuk menjadi anggota Sapta Dharma.

Koentjaraningrat (1994:322) menjelaskan berbagai keyakinan, konsep serta pandangan hidup agami jawi/ kejawen. Dalam Sapta Dharma juga terdapat beberapa konsep seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, diantaranya:

Beberapa konsep tersebut diantaranya:

1. Konsep mengenai Tuhan Yang Maha Esa

Keyakinan orang Jawa yang beragama *Agama Jawi* terhadap Tuhan sangat mendalam dan hal itu dituangkan dalam suatu istilah sebutan *Gusti Allah Inkgang Maha Kuwaos*. Para penganut agama Jawi dari daerah pedesaan mempunyai konsep yang sangat sederhana, yaitu Tuhan adalah Sang Pencipta, dan karena itu adalah penyebab segala kehidupan, dunia, dan seluruh alam semesta (*ngalam donya*) dan hanya ada satu Tuhan (*Inkgang Maha Esa*) (Koentjaraningrat 1994:322).

Seperti halnya dengan ajaran-ajaran kejawaan yang lain, ajaran Sapta Darma tentang Tuhan juga sangat sederhana. Sebagaimana dijelaskan oleh Sri Pawenang bahwa Tuhan di dalam Sapta Darma juga disebut “Allah”. Sesungguhnya Allah itu ada dan tunggal (Esa). Allah memiliki lima sila yang mutlak, yaitu: Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa, dan Maha Langgeng. Pengertian masing-masing sila sebagai berikut:

- a. Allah Hyang Maha Agung, yaitu bahwa sifat keagungan Allah tidak ada yang menyamai.
- b. Allah Hyang Maha Rokhim, yaitu bahwa sifat belas kasihan Allah tidak ada yang menyamai.
- c. Allah Hyang Maha Adil, yaitu bahwa sifat keadilan Allah tidak ada yang menyamai.

- d. Allah Hyang Maha Wasesa, yaitu bahwa kuasa Allah tidak ada yang menyamai dan berarti pula bahwa Allah yang menguasai alam semesta beserta segala isinya.
- e. Allah Hyang Maha Langgeng, yaitu bahwa sifat keabadian Allah tidak ada yang menyamai.

Oleh karena itu manusia harus selalu *menembah* kepada Hyang Maha Kuasa. Karena Allah adalah penguasa alam jagad raya ini.

Manusia ini sangat kecil di mata Allah, jadi manusia harus selalu sadar diri dan menyadari dari mana asalnya sehingga tidak terjebur dalam kesombongan (wawancara pada tanggal 2 Maret 2011, Pak Murdhowo).

2. Keyakinan akan adanya pembawa wahyu

Warga Sapta Darma pada umumnya tidak mengenal Nabi Muhammad, karena dalam kerohanian Sapta Darma menganggap kalau Nabi atau orang diberi wahyu oleh Allah adalah Sri Gutama.

Pak Sapuro adalah orang yang mendapatkan ilham dari Allah agar ia menggunakan gelar Ke-Nabian “Sri Gutama” yang artinya (Sri: Pemimpin, Gutama: Marga Utama atau jalan kebenaran). Jadi dari nama HardjoSapuro ia kemudian memperoleh gelar Sri Gutama atau lengkapnya “Penuntun Agung Sri Gutama: yang berarti pemimpin jalan kebenaran sebagaimana seorang Nabi atau sang Budha. Oleh karena itu bagi kami Warga Sapta Darma yang membawa wahyu adalah Sri Gutama bukan Nabi Muhammad. (wawancara pada 17 Maret 2011, Ibu Mega)

Ajaran kerohanian Sapta Darma berbeda dengan ajaran pada agama Islam sehingga pembawa wahyu serta yang diwahyukan kepada umatnya juga berbeda. Apabila dalam agama Islam menyebut nama

Tuhan adalah Allah Swt, sedangkan dalam Sapta Darma menyebut Allah Hyang Maha Kuasa.

3. Keyakinan kepada orang keramat

Dalam religi Jawa orang keramat yang paling terkenal adalah Wali Sanga, mereka adalah penyebar agama Islam. Ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Wali Sanga sampai sekarang masih melekat bagi warga muslim, karena kisah tentang perjalanan mereka menyebarkan agama Islam sudah menjadi legenda di masyarakat Jawa. Bahkan sampai sekarang makam-makam Wali Sanga masih banyak dikunjungi untuk berziarah. Sedangkan dalam Sapta Darma orang yang dikeramatkan adalah Sri Pawenang. Setelah Panuntun agung Sri Gutama meninggal dunia kepemimpinan digantikan oleh Panuntun Agung Sri Pawenang sebagai pimpinan selanjutnya Sapta Darma, yakni ia seorang wanita bernama Sri suwartini, belaiu salah satu lulusan Universitas Gajah Mada. Semenjak kepemimpinan sapta darma dipimpin oleh Sri Pawenang, perkembangan Sapta Darma semakin meningkat.

4. Konsep mengenai kosmogoni dan kosmologi

Sapta Darma tidak membicarakan tentang asal usul terciptanya dunia dan manusia. Mereka hanya meyakini bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah Hyang Maha Kuasa dan manusia itu terlahir dari air sari Ayah dan air sari Ibu yang terkena cahaya Allah, sehingga terciptalah manusia.

5. Esyatologi Agama Jawi

Sejak berabad-abad dalam pikiran orang Jawa pada umumnya (kadang-kadang lebih, kadang-kadang kurang) ada suatu keyakinan terpendam mengenai adanya seorang ratu adil yang akan tiba membawa keadilan dan keteraturan di dunia ini (Koentjaraningrat 1994:332).

Esyatologi *Agama Jawi* juga merupakan hasil dari suatu sinkretisme antara konsep-konsep agama Budha mengenai keempat periode perkembangan alam semesta (*catur yoga*) dan berakhirnya sejarah serta harapan akan datangnya Imam Mahdi pada hari Kiamat. Didalam abad ke- 18 dan ke- 19 muncul naskah yang mengandung keyakinan Ratu Adil, yaitu *prelambang Jayabaya*, yang meramalkan akan adanya suatu kerajaan yang adil dibawah pemerintahan Raja Jayabaya (Koentjaraningrat 1994:333). Sehubungan dengan hal ini Hardjo Sapuro sebagai pemimpin tertinggi Sapta Darma, melakukan penafsiran terhadap ramalan-ramalan Jaya Baya yang menyatakan akan datangnya Ratu adil asal kerajaan Ketangga (Madiun) dan penjelmaan Kyai Semar yang bergelar Herucakra Asmaratantra. Kemudian di katakannya bahwa agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha itu kelak akan lenyap lebur semua ke dalam agama Sapta Darma (Hilman 1993: 112).

6. Keyakinan akan Dewa-dewa

Warga Sapta Darma tidak mempercayai akan adanya Dewa-dewa, Warga Sapta Darma hanya mempercayai akan adanya Allah Hyang Maha Kuasa.

Kami sebagai penghayat tidak mempercayai adanya Dewa-dewa, Kami hanya percaya akan adanya Allah Hyang Maha Kuasa, karena dalam ajaran Sapta Darma mengajarkan untuk mengagungkan Allah Hyang Maha Kuasa. Lagi pula dalam ajaran Sapta Darma tidak membenarkan akan adanya Dewa-dewa (wawancara pada 17 maret, Pak Arifin).

Ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh para anggota, yaitu:

- a. Tidak boleh menyembah dan memuliakan sesuatu kecuali kepada Allah Yang Maha Esa.
- b. Tidak boleh memuja batu, kayu dan segala macam yang dibuat oleh manusia sendiri.
- c. Tidak boleh memuja dan meminta pertolongan kepada makhluk halus dan memakan hasilnya.
- d. Tidak boleh mempercayai adanya hari pantangan, bulan dan tahun yang tidak boleh dipakai untuk melakukan pekerjaan.
- e. Tidak boleh membuat sesaji kepada makhluk halus penjaga rumah, desa dan berbagai bentuk takhayul lainnya.

7. Keyakinan terhadap kematian dan alam baka

Orang Jawa umumnya berkeyakinan bahwa tidak lama setelah orang meninggal, jiwanya akan berubah menjadi makhluk halus (roh)

yang disebut *lelembut*, yang berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya (Koentjaraningrat 1994:335).

Pengaruh Islam menciptakan pada orang Jawa konsep mengenai dunia roh yang berada dekat Allah; juga bahwa orang yang meninggal oleh Allah akan diberi tempat *swarga* atau di *neraka* sesuai dengan perilakunya yang baik atau buruk semasa hidupnya. Walaupun demikian kebanyakan penganut Agama Jawi tidak memiliki gambaran yang nyata mengenai *swarga* atau *neraka*.

Sapta Darma juga tidak membahas surga dan neraka tetapi mempersilahkan Warga Sapta Darma untuk melihat sendiri adanya surga dan neraka tersebut dengan cara *racut (mati sakjroning urip)*. Kejahatan, kesemena-menaan, dan sebagainya mencerminkan neraka dengan segenap reaksi yang ditimbulkannya. Begitu juga dengan kebaikan seperti bersedekah, mengajarkan ilmu berbudi yang luhur, menolong sesama mencerminkan surga. Mereka percaya bahwa setelah meninggal roh mereka akan kembali pada Hyang Maha Kuasa, oleh karena itu mereka dalam hidupnya selalu berbuat baik, hal ini merupakan upaya Mereka agar saat kembali pada Hyang Maha Kuasa dalam keadaan suci seperti saat lahir ke dunia ini.

Kita lahir kan karena adanya cahaya Allah dan saat lahir Kita dalam keadaan suci, saat kembali pun kita harus dalam keadaan suci. Oleh karena itu selama hidup di dunia ini harus selalu berbuat baik, supaya saat kembali pada Allah juga dalam keadaan suci karena kehidupan yang abadi adalah kehidupan setelah kematian. (wawancara 17 Maret 2011, Ibu Mega)

Dalam ajaran Sapta Darma lebih mementingkan untuk keselamatan duniawi, karena dengan memperoleh keselamatan duniawi maka juga akan memperoleh keselamatan di akhirat.

8. Roh nenek moyang dan roh penjaga

Sapta Darma tidak membenarkan adanya roh nenek moyang dan roh penjaga. Bagi Warga Sapta Darma, setelah manusia itu meninggal rohnya akan kembali ke Hyang Maha Kuasa. Oleh karena itu Warga Sapta Darma tidak pernah meminta bantuan Roh-roh seperti tuyul untuk pesugihan, dan mereka juga tidak pernah membuat sesaji untuk para leluhur mereka. Warga Sapta juga tidak mempercayai adanya hitungan hari dalam melakukan kegiatan. Jadi tidak ada pantangan bagi Warga Sapta Darma dalam melakukan aktivitas maupun pekerjaan.

9. Kepercayaan terhadap roh, jin, setan dan raksasa

Roh, jin, setan dan raksasa pada umumnya dianggap jahat, dan oleh orang Jawa disebut *memedi*. Secara khusus mereka disebut setan atau dhemit, sedangkan raksasa disebut denawa (krami) atau buta (ngoko). Orang Jawa mengenal lebih banyak roh jahat daripada roh baik, tetapi mengenai hal itu mereka juga mempunyai pendapat-pendapat yang bertentangan (Koentjaraningrat 1994:339).

Sapta Darma mempunyai tujuan untuk memberantas kepercayaan akan takhayul dalam segala bentuk dan manifestasinya. Oleh karena itu bagi

Warga Sapta Darma dilarang mengagungkan serta meminta pertolongan roh penasaran, jin, setan dan sebagainya.

10. Keyakinan terhadap kesaktian

Orang Jawa menganggap kesaktian sebagai energi yang kuat dan dapat mengeluarkan panas, cahaya atau kilat. Kesaktian itu dapat berada diberbagai bagian tertentu dari tubuh manusia, seperti: kepala (terutama rambut dan mata), alat kelamin, kuku, air liur, keringat dan air mani. *Kasekten* mungkin juga ada dalam tubuh binatang, terutama binatang yang besar, perkasa, atau yang aneh bentuknya, seperti: harimau, gajah putih, kera putih, ayam sabungan, burung elang, kura-kura putih dan sebagainya. Namun *kasekten* pada umumnya ada dalam benda-benda suci, terutama benda-benda pusaka (Koentjaraningrat 1994:341).

Mengenai hal ini Warga Sapta Darma tidak mempercayainya, karena Sapta Darma selalu mengajarkan kepada manusia untuk selalu mengagungkan Allah Hyang Maha Kuasa dan bagi mereka manusia adalah makhluk paling tinggi martabatnya, oleh karena itu manusia dilarang keras mengagungkan batu, kayu, serta mengeramatkan segala hasil karya manusia biasa.

Pada intinya Sapta Darma diturunkan untuk mengembalikan akhlak manusia dan memberikan pandangan kepada sekalian umat menuju kebudiluhuran. Toleransi antara umat beragama merupakan salah satu aspek yang sudah diajarkan dalam Sapta Darma. Hal ini mengacu pada

nasihat Tuntunan Agung Sapta Darma, Ibu Sri Pawenang yang menyatakan bahwa Warga Sapta Darma dilarang keras memaksakan orang lain dalam hal melaksanakan sujud maupun untuk menjadi Warga Sapta Darma. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mega:

Kami selaku anggota Persada Kabupaten Kendal tidak pernah memaksa orang lain untuk mengikuti kepercayaan Kami, tetapi apabila yang ingin tahu atau ingin belajar kami selalu terbuka dan memberikan pengertian-pengertian seputar Sapta Darma. (wawancara pada 17 maret 2011).

Sebagai kaum minoritas Warga Sapta Darma sering mendapati anggapan-anggapan terhadap penghayat kepercayaan yang tidak relevan keadaan yang ada atau realitasnya. Masyarakat sering menganggap bahwa anggota Persada tidak berketuhanan atau musyrik, klenik, animisme, dan lain-lain, padahal kenyataannya tidak seperti itu justru Warga Sapta Darma sangatlah dekat dengan Tuhannya, karena merasa hidup ada yang menghidupi, alam semesta dan seisinya sudah disediakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Diri kita sudah terlahir sempurna sangat mahal harganya. Mahal dalam artian bahwa diri manusia tidak dapat dijual dengan harga berapapun, karena manusia mutlak adanya dan hanya pemberian Tuhan bukan dari yang lain. Warga Sapta Darma selalu dituntut agar di dalam hidupnya bisa menjadi lebih baik. Hal ini seperti digambarkan dalam tembang mijil yang diungkapkan oleh Pembina Persada Pak Arifin (wawancara pada 17 Februari 2011).

Dedalane guna lawan sekti

Kudu andhap asor

Wani ngalah luhur wekasane

Tumungkula yen dipun dukani

Bapang den simpangi

Ana catur mungkur

Kalau diperhatikan yang tertulis dibaris pertama, kedua dan ketiga dari tembang mijil ini, sudah jelas bahwa tembang ini memberikan pengertian atau nasehat kepada kita semua bahwa jalan yang baik dan berguna untuk mencapai ketentraman itu sebaiknya lebih baik kita mengalah agar bisa mencapai kemenangan.

Sedangkan yang tertulis dibaris keempat, kelima, dan keenam merupakan pembelajaran (nasehat) agar kita tunduk manakala kita sedang dimarahi, serta menyingkir manakala ada rintangan. Yang sudah semestinya kita tidak mendengarkan dan menghindari dari segala ucapan ataupun perkataan yang tidak baik.

Adapun maksud dari tembang mijil tersebut, bahwa di dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan lepas dari masalah-masalah yang timbul akibat dari hubungan kita dengan orang-orang disekitar kita. Bahkan kita sering dihindangi atau timbul rasa ingin menang sendiri dan merasa yang paling benar, yang pada akhirnya justru terjadi adanya silang pendapat yang menimbulkan konflik dengan orang lain. Maka dari itu sebagai Warga Sapta Darma, kami selalu berusaha untuk tidak mencari-cari masalah dengan penganut kepercayaan lain. Karena kepercayaan itu

pada dasarnya tumbuh dari hati nurani jadi siapapun tidak berhak untuk memaksakan suatu kepercayaan terhadap orang lain.

Jadi apabila ada orang dari pihak luar Sapta Darma menjelek-jelekan ajaran Sapta maka Warga Sapta Darma hendaknya dapat mengendalikan diri dan mengalah agar dapat mencapai kemenangan. Sedangkan yang dimaksud kemenangan itu sendiri adalah kemenangan bisa mengendalikan diri dan menundukan napsu amarah diri pribadi sendiri. Dan kalau sekiranya tidak dapat mengatasi akan menjadi lebih baik apabila menghindar atau menyingkir. Karena dengan demikian Hyang Maha Kuasa akan selalu memberikan bimbingan, petunjuk serta perlindungan kepada orang-orang yang selalu mengalah demi kebaikan sesama.

Didalam kehidupan ini, ternyata banyak orang yang sebenarnya belum mengerti bahkan tidak mengerti sama sekali mengenai rasa sejati. Akan tetapi, berani mengaku kalau sudah mengerti apa yang disebut rasa sejati. Kebahagiaan sejati itu bukanlah atas kesuksesan hidup, karena kebahagiaan yang sebenarnya itu belum tentu ada pada harta kekayaan ataupun derajat pangkat yang disandangnya. Boleh dikata walaupun sangatlah berlimpah harta kekayaannya beserta derajat dan pangkatnya, akan tetapi kala dirundung malang tetap saja akan menimbulkan kesengsaraan. Dan ini merupakan contoh sederhana yang ternyata harta dan pangkat itu tidak dapat membawa manusia menuju kebahagiaan yang sejati. Oleh karena itu perlu disadari bahwa Allah sangatlah mencintai dan

mengsihi umatnya itu, bukan semata karena hartanya, pangkat ataupun derajatnya. Akan tetapi karena kesetiaannya atas keyakinannya kepada Allah Yang Maha Kuasa, serta merta memenuhi kewajiban yang diantaranya adalah bias mengendalikan diri dan menjalankan wewarah tujuh sebagai landasan hidupnya. Dan Warga Sapta Darma juga tidak pernah membedakan orang berdasarkan hartanya ataupun derajatnya, semuanya adalah sama.

Pembina Persada bernama Pak Arifin menjelaskan pandangannya mengenai ajaran Sapta Darma seperti yang tertuang dalam makna lagu ilir-ilir berikut ini.

Lir ilir tandurane wes sumilir

Tak ijo royo-royo tak senggun temanten anyar

Bocah angon bocah angon penekno blimbing kuwi

Lunyu-lunyu peneken kanggo masuh dodotiro

Dodotiro dodotiro kumitir bedhah ing pinggir

Dondomana diumatana kanggo seba menko sore

Mumpung gedhe rembulane, mumpung jembar kalangane

Dho suraka, surak hore.....

Pak Arifin sebagai Pembina Persada memaknai tembang ilir-ilir sebagai berikut (wawancara pada 17 Februari 2011):

Ilir-ilir artinya mari kita bangun dari tidur (nglilir)

Tandurane wes sumilir, sekarang sudah saatnya untuk bangun

Tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar, artinya maya-maya yang dikira pengantin baru itu sebenarnya sudah lama, jadi bukan barang baru lagi yaitu maksudnya bahwa budi pekerti itu sudah lama diajarkan dan sebelum adanya manusia sudah ada sinar atau cahaya, yaitu cahaya Allah.

Bocah angon penekna blimbing kuwi, artinya angon itu momong, yang momong jasmani adalah rohani dan momong itu harus sabar (*jembar segarane*), blimbing itu penjurunya atau sudutnya ada lima artinya rohani yang mempunyai sifat keluhuran yaitu: Agung, Rochim, Adil, Wasesa, dan Langgeng.

Jadi arti secara keseluruhannya, untuk menjadi pamong (mengabdikan) itu harus sabar dan tawakal supaya bias mendarmakan keluhuran Allah Hyang Agung, Rochim, Adil, Wasesa, dan Langgeng.

Lunyu-lunyu penenken kanggo masuh dodotiro, meskipun dengan susah payah harus dicapai, karena manfaatnya besar sekali yaitu untuk mencuci dan membersihkan *dodot* (pakaian). Sedangkan yang dimaksud dengan *dodot* itu adalah gagasan, pikiran atau angan-angan, watak, rasa tidak baik yang mengotori rohani manusia agar menjadi bersih dan yang tinggal yang suci saja.

Dodotiro kumitir bedhahing pinggir, yang dimaksud manusia hidup di dunia itu wajar punya banyak dosa, maka harus rajin *dondomana diumatana* yang artinya harus dibuat yang baik dan perlu bersih untuk

sebo mengko sore, yang artinya untuk menghadap Allah Hyang Maha Kuasa (sujud).

Mumpung gedhe rembulane, mumpung jembar kalangane, artinya pada saat sekaranglah waktu kita masih hidup, sebab manusia harus bersujud, bertaubat dan bertaqwa kepada Allah Hyang Maha Kuasa dengan kebersihan dan kesucian jiwanya.

Surak- surak hore.... Artinya, mari kita bersama-sama sujud kepada Allah Hyang Maha Kuasa.

Jadi dalam tembang ilir-ilir terdapat seruan bagi Warga Sapta Darma untuk selalu mendarmakan ajaran-ajaran Sapta Darma.

E. Bentuk-Bentuk Kegiatan Keagamaan Persatuan Warga Sapta Darma

1. Sujud

Merupakan wujud peribadatan Warga Sapta Darma kepada Allah Hyang Maha Kuasa. Warga Sapta Darma diwajibkan untuk melakukan sujud sehari satu kali, apabila lebih banyak lebih baik. Sujud dapat dilakukan kapan saja, namun akan lebih baik apabila dilaksanakan pada jam-jam ganjil.

Adapun cara melakukan sujud adalah sebagai berikut :

Sikap duduk, tegak menghadap timur. Bagi pria duduk bersila, kaki kanan didepan yang kiri. Bagi wanita bertimpuh. Tangannya bersedakep, yang kanan didepan yang kiri. Selanjutnya menentramkan badan, mata melihat ke lantai ke satu titik di depannya kira-kira satu meter. Kepala dan punggung segaris lurus.

Setelah merasa tenang kemudian mengucapkan dalam batin “Allah hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rakahim, Allah Hyang Maha Adil.” Lebih lanjut, bila telah tenang dan tenang, terasa ada getaran di dalam tubuh yang merambat berjalan dari bawah ke atas. Kemudian ujung lidah terasa dingin kena angin (*bahasa jawa pating trecep*).

Selanjutnya rasa merambat ke atas ke kepala karenanya mata lalu terpejam dengan sendirinya. Bila kepala sudah terasa berat, tanda bahwa rasa telah berkumpul di kepala. Hal ini menjadikan badan tergoyang dengan sendirinya. Kemudian mulai merasakan jalannya air sari yang ada di tulang ekor. Jalannya air sari merambat halus sekali, naik seraya mendorong tubuh membungkuk ke depan. Membungkuknya badan diikuti terus, sampai dahi menyentuh ke lantai, lalu di dalam batin mengucapkan, “Hyang Maha Suci sujud Hyang Maha Kuasa”, sampai tiga kali.

Selesai mengucapkan, kepala diangkat perlahan-lahan, hingga badan dalam sikap duduk tegak lagi seperti semula. Kemudian mengulang lagi merasakan seperti tersebut diatas, sehingga dahi menyentuh lantai yang kedua kalinya, lalu di dalam batin mengucapkan, “kesalahan Hyang Maha Suci mohon ampun kepada Hyang Maha Kuasa”, sampai tiga kali

Dengan perlahan-lahan kepala diangkat duduk tegak kembali, lalu mengulang merasakan lagi sampai dahi menyentuh lantai yang

ketiga kalinya. Kemudian dalam batin mengucapkan, “Hyang Maha Suci bertobat kepada Hyang Maha Kuasa” sampai tiga kali. Akhirnya duduk tegak kembali, masih tetap dalam sikap tenang untuk beberapa menit, kemudian sujud selesai.

Sujud dengan tiga kali membungkuk tersebut di atas disebut “sujud dasar” atau “sujud wajib”. Sujud ini harus dilakukan sedikit-dikitnya satu kali dalam dua puluh empat jam. Dan sebaiknya sujud dilakukan dijam-jam ganjil misalnya pada jam 7, jam 9, jam 11, dll.

Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Soepandi:

Sujud itu dilakukan minimal sekali sehari, namun bila dilakukan lebih banyak akan lebih baik. Sujud sebaiknya dilakukan pada jam-jam ganjil, tetapi apabila kita merasa saat itu harus sujud ya tidak apa-apa sujud boleh dilakukan kapan saja. Biasanya apabila ada Warga Sapta Darma yang merasa gelisah atau *kemrungsung* kemudian melakukan sujud maka Ia akan merasa lebih tenang, sehingga sujud dilakukan tidak harus menunggu jam-jam ganjil (wawancara pada tanggal 2 Maret 2011).

2. *Racut*

Racut, maksudnya memisahkan rasa perasa (angan-angan, pikiran). Maka ruh manusia berangkat meninggalkan tubuh pergi menghadap Hyang Mahakuasa dan kemudian setelah menghadap, Ia diperintahkan untuk kembali memasuki tubuhnya. Keadaan ini mengisyaratkan “*mati sajroning urip*”, mati dalam hidup. Yang mati adalah pikiran, angan-angan, kemauan, pokoknya dibekukan segala daya otak, sedangkan ruhnya melayang hidup menemui Allah. Dengan tujuan dapat mengetahui selagi masih hidup di dunia, bahwa nanti setelah mati ia akan bersama-sama dengan Hyang Mahakuasa.

Dengan artian yang mudah bahwasannya ajaran ini memuat perihal, tentang tata cara rohani manusia untuk mengetahui alam langgeng atau melatih *sowan*/menghadap Hyang Maha Kuasa.

Racut dilakukan setelah sujud wajib, kemudian sujudnya ditambah lagi dengan satu bungkukan, yang diakhiri dengan ucapan di dalam batin. Dan mengingat *racut* adalah perbuatan yang sulit, maka diperlukan latihan yang penuh kesabaran, ketelitian, kesungguhan, serta ketekunan. Hasil dari melakukan *racut* dapat memungkinkan seseorang dapat memiliki *kewaskita-an* (kewaspadaan) yang tinggi.

3. *Hening*

Hening adalah salah satu ajaran Sapta Darma yang dilakukan dengan cara menenangkan semua fikiran seraya mengucapkan, Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rahim, Allah Hyang Maha Adil. Orang yang berhasil dalam melakukan *hening* akan dapat melakukan hal-hal yang luar biasa, antara lain; a) dapat melihat dan mengetahui keluarga yang tempatnya jauh, b) dapat melihat arwah leluhur yang sudah meninggal, c) dapat mendeteksi suatu perbuatan, jadi dikerjakan atau tidak, d) dapat mengirim atau menerima telegram rasa, e) dapat melihat tempat yang angker untuk dihilangkan keangkerannya, f) dapat menerima wahyu atau berita ghaib.

4. *Sarasehan*

Adalah agenda pertemuan yang dilakukan oleh para penuntut, pembina dan anggota Persatuan Warga Sapta Darma guna membahas

perkembangan Sapta Darma serta membahas AD/ART Sapta Darma sehingga dapat di ketahui bagaimana perkembangannya. Saresahan biasanya dilakukan 1 tahun sekali.

5. *Sanggaran*

Adalah kegiatan ibadah bersama yang dilakukan oleh anggota Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) Kabupaten Kendal. Sanggaran biasanya dilakukan 1 bulan sekali tepatnya pada hari minggu wage.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal tidak pernah mamaksakan orang lain untuk mengikuti ajarannya, Warga Sapta Darma sangat menjunjung tinggi toleransi umat beragama sesuai yang di ajarkan oleh Sri Pawenang selain itu Warga Sapta Darma juga selalu berpikiran positif terhadap pandangan-pandangan miring dari sebagian masyarakat mengenai ajaran Sapta. Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal selalu berusaha menjalankan ajaran-ajaran yang ada dalam Sapta Darma seperti mengamalkan wewarah tujuh dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga rajin melaksanakan sujud karena sujud wajib dilakukan sedikitya sehari untuk membentengi diri mereka dari perbuatan yang buruk . Warga Sapta Darma juga mereflesikan diri mereka dengan simbol kepribadian manusia, dimana tiap-tiap simbol memiliki simbol sendiri-sendiri yang menjadikan ciri khas bagi Sapta Darma.
2. Bentuk-bentuk praktek keagamaan yang dilakukan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal bermacam-macam, diantaranya: a) Sujud, penghayat utuh biasanya melakukan sujud pada jam-jam ganjil. Sedangkan yang beragama Islam, sujud biasanya dilakukan setelah

selesai sholat, b) racut, c) hening Kegiatan-kegiatan keagamaan ini dilakukan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Hyang Maha Kuasa, d) saresahan merupakan agenda pertemuan para penuntun, pembina, dan anggota Sapta Darma guna mengetahui perkembangan Sapta Darma, e) sanggaran merupakan pertemuan rutin yang dilakukan oleh anggota Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal guna melakukan ibadah bersama-sama.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas dapat disarankan kepada beberapa pihak yaitu:

1. Warga Sapta Darma tetap konsisten menjalankan ajaran-ajaran Sapta Darma. Hal ini bertujuan supaya anggotanya dapat memaknai keyakinan yang dipercayai, selain itu supaya aliran kejawen Sapta Darma tetap terjaga keberadaannya. Selain itu bagi Warga Sapta Darma yang biasa melakukan sujud dirumah, diharapkan dapat mengikuti sanggaran yang dilaksanakan setiap minggu kliwon di sanggar Candi Busana yang ada di Kabupaten Kendal. Hal ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi diantara anggota Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal dan juga untuk semakin mengokohkan keberadaan aliran kejawen Sapta Darma di Kabupeten Kendal.
2. Kepada Pemerintah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai Pembina Himpunan Penghayat Terhadap Tuhan Yang Maha

Esa, diharapkan dapat menakoordinir organisasi-organisasi penghayat yang ada. Hal ini sama saja dengan melestarikan kebudayaan asli Indonesia khususnya budaya Jawa. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat diharapkan sering mengadakan seminar-seminar yang bertujuan meningkatkan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan dapat merubah persepsi masyarakat sehingga aliran Sapta Darma tidak dianggap sesat.



DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro, Asri. 2002. *Seri Kejawen 2002 Jilidan I*. Jakarta: Aggra Institute
- Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*.
Yogyakarta: LESFI
- Darori, Amin. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Endraswara, Suwardi. 2007. "Pemikiran Penghayat Kepercayaan Kejawen Membaca Tanda-Tanda Zama". Dalam *Jurnal Kebudayaan Jawa*. Edisi 3. Hal 63-65
- Hamdanah. 2005. *Musim Kawin Di Musim Kemarau (studi atas pandangan ulama perempuan jember tentang hak-hak reproduksi perempuan)*. Yogyakarta. BIGRAF Publishing
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi Edisi Ke Empat Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Hilman Hadi Kusuma. 1993. *Antropologi Agama Bagian I (Pendekatan Budaya terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Konghucu di Indonesia)*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- <http://bataviase.wordpress.com>
- <http://www.forumbebas.com/thread.html/kejawen>
- Koenjraningrat. 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 2002. *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rajawali Perss

- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosada
- Muin, Idianto. 2006. *Sosiologi SMA Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Nasution, S. 2003. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Tim. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi FIS*. Semarang: Unnes
- Pritchard, E.E Evans. 1984. *Teori-teori Tentang Agama Primitif*. Yogyakarta: PLP2M
- Satoto, Heru. 2003. *Symbolisme dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya
- Siagian, Seno Harbangan. 1993. *Agama-agama di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana
- Soedarjono, Hardjo. 2007. "Pemikiran Religius Dan Perwujudan Budaya Spiritual Penghayat Kepercayaan Kejawen". Dalam *Jurnal Kebudayaan Jawa*. Edisi 3. Hal 74-81
- Subagya, Rahmat. 2002. *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisus
- Sujatmo. 1992. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize

LAMPIRAN



PEDOMAN OBSERVASI

Penelitian “Keberadaan Aliran Kejawen Sapta Darma (Studi Kasus di Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal)” menggunakan metode penelitian kualitatif. Oleh karena itu, untuk memperoleh kelengkapan dan ketelitian data diperlukan pedoman observasi.

Aspek-aspek observasi dalam penelitian ini adalah:

1. Gambaran umum Kabupaten Kendal.
2. Gambaran umum Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal.
3. Kondisi kehidupan keagamaan anggota Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal.
4. Kondisi tingkat pendidikan anggota Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal.
5. Kondisi Kehidupan sosial ekonomi Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal.
6. Aktivitas-aktivitas dan ritual-ritual keagamaan yang dilakukan oleh Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal.

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara dalam penelitian “Keberadaan Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai penghayat kejawen di Kabupaten Kendal” adalah sebagai berikut:

A. Identitas Informan

Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :
Jabatan :
Pekerjaan :
Alamat :

B. Daftar Pertanyaan

Pertanyaan untuk Ketua Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang maha Esa Kabupaten Kendal

1. Sejak kapan Anda menjadi anggota Persada?
2. Sejak kapan Anda menjadi ketua Persada?
3. Bagaimana sistem pemilihan ketua? Secara turun temurun, melalui votting, atau yang lainnya?
4. Apa saja tugas dari Ketua Persada?
5. Apa hak dan kewajiban yang dimiliki oleh ketua Persada?
6. Kewenangan-kewenangan apa saja yang dimiliki oleh ketua Persada?

7. Apa saja inti ajaran dalam Sapta Darma?
8. Bagaimana Anda menyikapi ajaran-ajaran Sapta Darma.

Permasalahan:

1. Bagaimanan pandangan warga Sapta Darma tentang ajaran-ajaran Sapta Darma?

Indikator:

- a. Keberadaan Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal.
- b. Keanggotaan Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal.
- c. Pandangan anggota Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal tentang ajaran-ajaran dalam Sapta Darma.

Pertanyaan:

- a. Keberadaan Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal.
 1. Kapan berdirinya Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
 2. Apa tujuan didirikannya Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
 3. Apa fungsi Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
 4. Apa tujuan pokok Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
- b. Keanggotaan Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal.

Pertanyaan:

1. Ada berapa jumlah anggota Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
 2. Dari mana saja asal anggota Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
 3. Bagaimana struktur organisasi Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
 4. Apa saja profesi anggota Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
 5. Berapa kisaran usia anggota Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
- c. Pandangan anggota Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal tentang ajaran Sapta Darma?
- Pertanyaan:
1. Apa alasan Anda menjadi anggota Persada?
 2. Apa yang Anda ketahui mengenai Sapta Darma?
 3. Bagaimana persepsi Anda mengenai ajaran Sapta Darma itu sendiri?
 4. Apa alasan tetap melestarikan aliran kebatinan Sapta Darma?
 5. Bagaimanakah ajaran kejawen yang ada dalam Sapta Darma?
 6. Apakah ada perbedaan ajaran kejawen yang ada di Sapta Darma dengan aliran kebatinan yang lain.
2. Bagaimana bentuk-bentuk praktek keagamaan yang dilakukan warga Sapta Darma.

Pertanyaan:

1. Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan atau ritual keagamaan yang masih dilakukan?
3. Kapan saja dilakukan kegiatan keagamaan?
4. Dimana saja tempat dilakukannya kegiatan-kegiatan keagamaan?
5. Apa alasan dipilihnya tempat kegiatan keagamaan?
6. Mengapa kegiatan atau ritual keagamaan tersebut masih dilakukan?
7. Apa tujuan dilakukannya kegiatan atau ritual keagamaan?
8. Apakah manfaat dilakukannya kegiatan keagamaan bagi anggota-anggota Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa?
9. Siapa saja yang terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan?

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara dalam penelitian “Keberadaan Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai penghayat kejawen di Kabupaten Kendal” adalah sebagai berikut:

A. Identitas Informan

Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :
Jabatan :
Pekerjaan :
Alamat :

B. Daftar Pertanyaan

Pertanyaan untuk Pengurus Himpunan Penghayat Kepercayaan
Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kabupaten Kendal

1. Sejak kapan Anda menjadi anggota Persatuan Warga Sapta Darma?
2. Sejak kapan Anda menjadi Persatuan Warga Sapta Darma?
3. Bagaimana sistem pemilihan pengurus Persatuan Warga Sapta Darma?
4. Apa saja tugas dari pengurus Persatuan Warga Sapta Darma?
5. Apa hak dan kewajiban yang dimiliki oleh pengurus Persatuan Warga Sapta Darma?
6. Apa saja inti ajaran di dalam Sapta Darma?

7. Bagaimana Anda menyikapi ajaran-ajaran Sapta Darma?

Permasalahan:

1. Bagaimanan pandangan warga Sapta Darma tentang ajaran-ajaran Sapta Darma?

Indikator:

- a. Keberadaan Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal.
- b. Keanggotaan Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal.
- c. Pandangan anggota Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal tentang ajaran-ajaran dalam Sapta Darma.

Pertanyaan:

- a. Keberadaan Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal.
 1. Kapan berdirinya Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
 2. Apa tujuan didirikannya Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
 3. Apa fungsi Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
 4. Apa tujuan pokok Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
- b. Keanggotaan Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal.

Pertanyaan:

1. Ada berapa jumlah anggota Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
 2. Dari mana saja asal anggota Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
 3. Bagaimana struktur organisasi Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
 4. Apa saja profesi anggota Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
 5. Berapa kisaran usia anggota Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
- c. Pandangan anggota Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal tentang ajaran Sapta Darma?
- Pertanyaan:
1. Apa alasan Anda menjadi anggota Persada?
 2. Apa yang Anda ketahui mengenai Sapta Darma?
 3. Bagaimana persepsi Anda mengenai ajaran Sapta Darma itu sendiri?
 4. Apa alasan tetap melestarikan aliran kebatinan Sapta Darma?
 5. Bagaimanakah ajaran kejawen yang ada dalam Sapta Darma?
 6. Apakah ada perbedaan ajaran kejawen yang ada di Sapta Darma dengan aliran kebatinan yang lain.

2. Bagaimana bentuk-bentuk praktek keagamaan yang dilakukan warga Sapta Darma.

Pertanyaan:

1. Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan atau ritual keagamaan yang masih dilakukan?
3. Kapan saja dilakukan kegiatan keagamaan?
4. Dimana saja tempat dilakukannya kegiatan-kegiatan keagamaan?
5. Apa alasan dipilihnya tempat kegiatan keagamaan?
6. Mengapa kegiatan atau ritual keagamaan tersebut masih dilakukan?
7. Apa tujuan dilakukannya kegiatan atau ritual keagamaan?
10. Apakah manfaat dilakukannya kegiatan keagamaan bagi anggota-anggota Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa?
11. Siapa saja yang terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara dalam penelitian “Keberadaan Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai penghayat kejawen di Kabupaten Kendal” adalah sebagai berikut:

A. Identitas Informan

Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :
Jabatan :
Pekerjaan :
Alamat :

B. Daftar Pertanyaan

Permasalahan:

1. Bagaimanan pandangan warga Sapta Darma tentang ajaran-ajaran Sapta Darma?

Indikator:

- a. Keberadaan Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal.
- b. Keanggotaan Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal.
- c. Pandangan anggota Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal tentang ajaran-ajaran dalam Sapta Darma.

Pertanyaan:

- a. Keberadaan Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal.
 1. Kapan berdirinya Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
 2. Apa tujuan didirikannya Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
 3. Apa fungsi Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
 4. Apa tujuan pokok Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
- b. Keanggotaan Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal.

Pertanyaan:

1. Ada berapa jumlah anggota Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
2. Dari mana saja asal anggota Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
3. Bagaimana struktur organisasi Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
4. Apa saja profesi anggota Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
5. Berapa kisaran usia anggota Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?

- c. Pandangan anggota Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal tentang ajaran Sapta Darma?

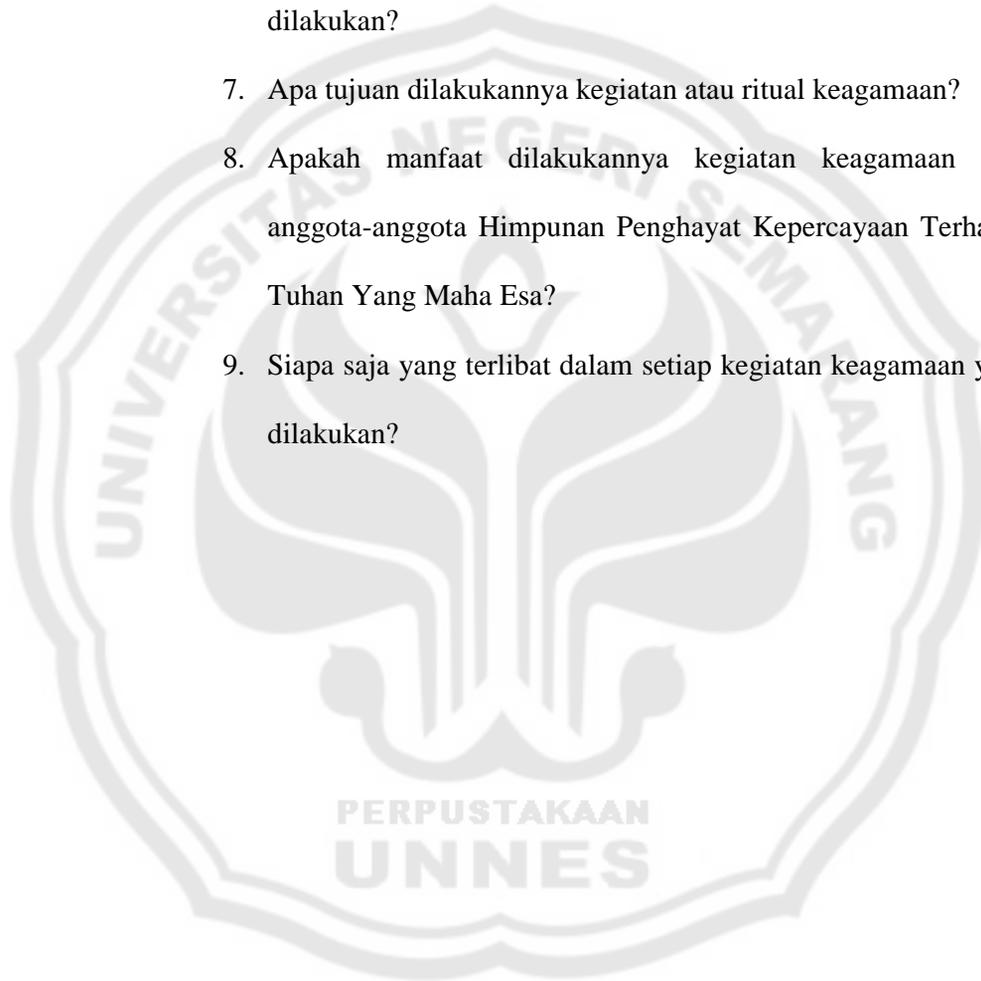
Pertanyaan:

1. Apa alasan Anda menjadi anggota Persada?
 2. Apa yang Anda ketahui mengenai Sapta Darma?
 3. Bagaimana persepsi Anda mengenai ajaran Sapta Darma itu sendiri?
 4. Apa alasan tetap melestarikan aliran kebatinan Sapta Darma?
 5. Bagaimanakah ajaran kejawen yang ada dalam Sapta Darma?
 6. Apakah ada perbedaan ajaran kejawen yang ada di Sapta Darma dengan aliran kebatinan yang lain.
2. Bagaimana bentuk-bentuk praktek keagamaan yang dilakukan warga Sapta Darma.

Pertanyaan:

1. Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga Sapta Darma Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan atau ritual keagamaan yang masih dilakukan?
3. Kapan saja dilakukan kegiatan keagamaan?

4. Dimana saja tempat dilakukannya kegiata-kegiatan keagamaan?
5. Apa alasan dipilihnya tempat kegiatan keagamaan?
6. Mengapa kegiatan atau ritual keagamaan tersebut masih dilakukan?
7. Apa tujuan dilakukannya kegiatan atau ritual keagamaan?
8. Apakah manfaat dilakukannya kegiatan keagamaan bagi anggota-anggota Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa?
9. Siapa saja yang terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan?



DAFTAR INFORMAN

Nama : Soepandi
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Ketua Persada
 Pekerjaan : Pensiunan PNS
 Alamat : Langenharjo, Kendal

Nama : Mudo Dwi Hastho
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : PNS
 Jabatan : Pengurus Persada
 Alamat : Pegandon

Nama : Murdhowo
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : PNS
 Jabatan : Pengurus Persada
 Alamat : Kendal

Nama : Sukar
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Pengurus Persada
 Pekerjaan : Dagang
 Alamat : Pegandon

Nama : Riyadi
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Anggota Persada
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Sukorejo

Nama : Sunaryo
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Anggota Persada
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Patean

Nama : Samudji
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Anggota Persada

Pekerjaan : PNS
Alamat : Sukorejo

Nama : Salim
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Anggota Persada
Pekerjaan : Tani
Alamat : Kaliwungu

Nama : Arifin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Anggota Persada
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kendal

Nama : Murbatinah
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Anggota Persada
Pekerjaan : PNS Guru
Alamat : Kendal

Nama : Mega
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Anggota Persada
Pekerjaan : PNS Guru
Alamat : Kendal

